



UNIVERSITAS INDONESIA

**IMPLEMENTASI *JOINT VISION 2010* SEBAGAI BAGIAN
DARI KEBIJAKAN *REVOLUTION IN MILITARY AFFAIRS*
AMERIKA SERIKAT: STUDI KASUS *OPERATION IRAQI
FREEDOM***

SKRIPSI

**ARIA RAHADYAN
0806352214**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**IMPLEMENTASI *JOINT VISION 2010* SEBAGAI BAGIAN
DARI KEBIJAKAN *REVOLUTION IN MILITARY AFFAIRS*
AMERIKA SERIKAT: STUDI KASUS *OPERATION IRAQI
FREEDOM***

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

**ARIA RAHADYAN
0806352214**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
DEPOK
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : ARIA RAHADYAN

NPM : 0806352214

Tanda Tangan : 

Tanggal : 27 Juni 2012

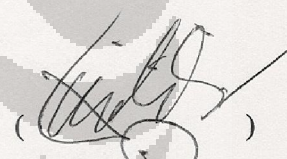
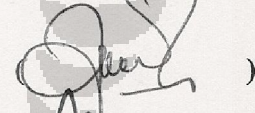
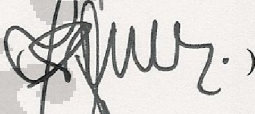

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : ARIA RAHADYAN
 NPM : 0806352214
 Program Studi : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
 Judul Skripsi : “Implementasi *Joint Vision 2010* Sebagai Bagian Dari Kebijakan *Revolution in Military Affairs* Amerika Serikat: Studi Kasus *Operation Iraqi Freedom*”

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Zainuddin Djafar, Ph.D ()
 Sekretaris : Aninda Tirtawinata, S.Sos., M.Litt ()
 Penguji Ahli : A.E. Yeremia Lalisang, S.Sos., M.Sc ()
 Pembimbing : Andi Widjajanto, Ph.D ()

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 27 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial dari Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Pada bulan Maret – April 2003, dunia menjadi saksi terhadap peristiwa penjatuhan rezim Saddam Hussein dari singgasana kepemimpinannya di Irak. Pertempuran yang dipimpin oleh pasukan Amerika Serikat dan disebut *Operation Iraqi Freedom* tersebut berlangsung dengan kecepatan dan durasi pertempuran yang sangat singkat, serta hanya mengorbankan sedikit korban jiwa apabila dibandingkan dengan operasi-operasi militer skala besar sebelumnya. Hal tersebut memicu munculnya pendapat yang menyatakan bahwa Amerika Serikat telah berhasil mencapai suatu *revolution in military affairs*.

Tujuh tahun sebelumnya, Departemen Pertahanan Amerika Serikat mempublikasikan dokumen bertajuk *Joint Vision 2010*, yang pada dasarnya merupakan rancangan pencapaian *revolution in military affairs* Amerika Serikat. Momentum tujuh tahun setelah dipublikasikannya dokumen tersebut menjadi hal menarik tersendiri ketika Amerika Serikat berhasil mengimplementasikan konsep-konsep operasional yang terdapat dalam *Joint Vision 2010* tersebut ke dalam operasi militer yang sesungguhnya. Untuk itu penelitian ini hendak mencari faktor-faktor penyebab keberhasilan Amerika Serikat dalam implementasi konsep-konsep tersebut.

Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam penelitian ini, baik teknis maupun substansi. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk semakin memperkaya penelitian ini. Penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang tertarik dengan isu keamanan internasional dalam studi ilmu HI.

Depok, 20 Juni 2012

Aria Rahadyan

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan segala rahmat dan hidayah-Nya lah skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Tidak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya terbebas dari zaman kegelapan. Dengan diselesaikannya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Andi Widjajanto, Ph.D selaku Ketua Program Departemen Ilmu Hubungan Internasional sekaligus pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk membimbing penulis dalam mengerjakan penelitian ini. Terima kasih atas jasanya memperkenalkan dan membawa penulis ke “dunia” pengkajian strategis, satu-satunya bidang kajian ilmu hubungan internasional yang penulis sukai.
2. Prof. Zainuddin Djafar, Ph.D selaku Ketua Sidang yang telah memimpin sidang skripsi penulis serta merestui kelulusan penulis.
3. A.E. Yeremia Lalisang, selaku penguji ahli sekaligus senior HI angkatan 2006, yang telah memberikan masukan dan kritikan terhadap penelitian ini ketika dan setelah sidang.
4. Drs. Fredy B.L. Tobing, M.Si selaku dosen pengajar SPM. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya bagi penulis dalam menjalani program “percepatan”. Kritik dan saran yang tajam dari Mas Fredy membuat penulis termotivasi untuk dapat terus melanjutkan penulisan skripsi ini.
5. Dosen-dosen *cluster* Pengkajian Strategis seperti Mas Andi Widjajanto, Mas Edy Prasetyono, Mas Kusnanto Anggoro, Mas Broto Wardoyo, Mas Ali Wibisono, Mbak Aninda Tirtawinata, Mbak Artanti Wardhani, Mbak Amalia Sustikarini dan dosen-dosen lain yang telah membantu memperkaya pengetahuan penulis dalam memahami fenomena dan isu keamanan internasional.

6. Alm. Mba Inung, yang walaupun hanya sempat mengajar di beberapa mata kuliah yang penulis ambil, namun keramahan dan kehangatan beliau di kelas dan departemen akan selalu terkenang di hati penulis.
7. Kedua orang tua penulis, Unggul Budihusodo dan RR. Adjeng Alit Marabangun, atas doa dan dukungannya kepada penulis. Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk mereka berdua. Meskipun penulis sadar bahwa “jalur” yang penulis jalani saat ini mungkin tidaklah sesuai dengan yang mereka harapkan, penulis berharap dengan diselesaikannya skripsi ini, dapat membuat mereka semakin percaya bahwa jalur inilah yang terbaik bagi penulis. Terima kasih juga kepada kedua kakak penulis, Ratih Budihapsari dan Pria Raditya Trihagni, yang meskipun sudah tidak lagi tinggal bersama penulis, namun selalu memberikan doa dan dukungannya terhadap penulis.
8. Teman-teman HI 2008 yang telah menemani dan mengisi hari-hari penulis dengan keceriaan selama empat tahun di FISIP UI. Lesly sang pasangan duet Kerispatih penulis. Gita, Kun, Joan, Kohar, Machfudz, TB, sesama prajurit DotA. Teman-teman *cluster* pengkajian strategis: Joan, Gita, Emir, Roby, Palar, Citra, Dhani, Sorang, Yusdam. Teman-teman seperjuangan SPM: Adhy, Agung, Arjo, Dafy, Iqbal, Kohar, Roby, TB, Tulus, Chei, Fadlin, Marga, dan Diku (2009). Teman-teman nakor: Adi, Bom-bom, Oka, Yari, Ipeh, Dwi. Juga teman-teman lain yang selalu menceriaikan hari-hari selama masa perkuliahan. Terima kasih atas empat tahun yang berwarna ini. Semoga sukses selalu.
9. Senior HI 2007 yang membantu dalam memotivasi dan menyediakan contoh penulisan skripsi yang baik dan benar. Terutama senior pengstrat seperti Tangguh, Yudha, Aji, Rifki. Semoga bersama-sama kita dapat mewujudkan ambisi Indonesia menjadi *great power* di masa yang akan datang. Juga untuk junior HI 2009 dan 2010 yang menjadi generasi penerus HIUI. Semoga sukses dalam masa-masa perkuliahan yang kalian jalani.
10. Teman-teman saat penulis di Margonda Residence: Oka & Fadhil yang menjadi teman sekamar penulis meskipun hanya 1 – 2 bulan, namun selalu memotivasi penulis supaya segera menyelesaikan skripsi ini. TB, Bagus,

Ringgo yang mewarnai malam-malam penulis dengan menjadi partner main DotA. Juga Ryan, Citra, Mire, Nadira, yang pernah mampir buat bersihin kamar dan/atau bawain makanan.

11. Teman-teman SMAN 61 Jakarta, terutama anggota “znapmat eht”: Brian, Catur, Dhimas, Dhofir, Fajar, Marshall, Pena, Rasyid, Rifki, Triasa, yang mengisi saat-saat liburan penulis dengan kebodohan dan kebersamaannya.
12. Dewi Saraswati, sang makmum, sahabat, dan teman penulis, yang selalu berada disamping penulis dalam kondisi senang dan susah, bahagia dan sedih, *good mood* dan *bad mood*. Yang selalu bersedia jadi sandaran di kala lelah, penghibur di kala sedih, pemanis di kala hambar. Yang selalu bisa membuat penulis tersenyum dan tertawa bahkan disaat penulis terpuruk. Yang selalu bisa menemani disaat penulis menjadi supir keluarga ke luar kota. Yang selalu bersedia menjadi pagar ayu disaat penulis menjadi pagar bagus. Yang paling mengenal sifat asli penulis diantara orang lain. Yang paling mengerti dan memahami keinginan penulis diantara orang lain. Yang selalu sabar menghadapi penulis yang *moody*, sabar menerima keisengan penulis yang terkadang kelewatan, sabar merespon ke-keras-kepala-an penulis. Terima kasih untuk waktunya, untuk kesabarannya, untuk keikhlasannya, untuk kasih sayangnya, untuk senyumnya. Terima kasih telah menjadikan penulis menjadi pribadi yang lebih baik, lebih taat, lebih sabar, lebih bahagia. Terima kasih telah selalu setia mengisi hari-hari penulis dengan tawa, canda dan warna. Terima kasih untuk seluruh doa dan dukungannya. Terima kasih telah menjadi motivasi terkuat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih. Terima kasih.

Depok, 20 Juni 2012

Aria Rahadyan

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aria Rahadyan
 NPM : 0806352214
 Program Studi : S1-Reguler Ilmu Hubungan Internasional
 Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Implementasi Joint Vision 2010 Sebagai Bagian Dari Kebijakan Revolution in Military Affairs Amerika Serikat: Studi Kasus Operation Iraqi Freedom”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas karya akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
 Pada tanggal : 27 Juni 2012

Yang menyatakan



Aria Rahadyan

ABSTRAK

Nama : Aria Rahadyan
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul :

Implementasi *Joint Vision 2010* Sebagai Bagian Dari Kebijakan *Revolution in Military Affairs* Amerika Serikat: Studi Kasus Operation Iraqi Freedom

Pelaksanaan *Operation Iraqi Freedom* di Irak tahun 2003 disebut-sebut sebagai momentum tercapainya suatu *revolution in military affairs* oleh militer Amerika Serikat. Penjatuhkan rezim Saddam Hussein dari kepemimpinannya di Irak berhasil dilakukan dengan tempo yang singkat dan korban jiwa serta biaya yang minim. Tujuh tahun sebelumnya, Departemen Pertahanan Amerika Serikat mempublikasikan dokumen *Joint Vision 2010*, yang berisi konsep-konsep operasional yang dirancang Amerika Serikat untuk dapat mencapai suatu bentuk dominasi menyeluruh dalam setiap pertempuran yang melibatkan militer Amerika Serikat. Konsep-konsep tersebut terbukti berhasil diimplementasikan secara efektif dalam pelaksanaan *Operation Iraqi Freedom*. Penelitian ini kemudian menganalisis faktor-faktor penyebab berhasilnya implementasi konsep-konsep tersebut dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif-eksplanatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, keberhasilan implementasi konsep-konsep operasional tersebut disebabkan oleh faktor kapabilitas *speed*, *precision*, *situational awareness* dan *jointness* yang dimiliki oleh militer Amerika Serikat dalam pelaksanaan *Operation Iraqi Freedom*.

Kata kunci: RMA, Joint Vision 2010, inovasi teknologi militer, Amerika Serikat, Irak, Operation Iraqi Freedom

ABSTRACT

Name : Aria Rahadyan
Study Program : International Relations
Title :

The Implementation of Joint Vision 2010 as a part of United States of America's
Revolution in Military Affairs Policy: Case Study Operation Iraqi Freedom

In 2003, United States conduct a military operation in Iraq to topple the Saddam Hussein's Ba'athist regime and replace it with a stable democracy government. The major combat operations in the so-called "Operation Iraqi Freedom" which occurred from March 20, 2003 to April 9, 2003, is described to represent the achievement of a revolution in military affairs by the United States military. Seven years prior to the operation, the United States Department of Defense published "Joint Vision 2010", a conceptual template for how United States' Armed Forces will channel the capabilities to achieve a revolution in military affairs. The operational concepts which included in the document proved to be implemented successfully seven years later in Operation Iraqi Freedom. This research try to analyze the major contributing factors to the implementations of Joint Vision 2010 in Operation Iraqi Freedom, which come to the conclusion that the implementation has been achieved successfully because of four capabilities that United States' Armed Force possessed: speed, precision, situational awareness and jointness.

Keywords: revolution in military affairs, Joint Vision 2010, United States of America, Iraq, Operation Iraqi Freedom

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
I.2. Pertanyaan Permasalahan	6
I.3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	7
I.4. Kerangka Konsep	8
I.5. Operasionalisasi Konsep.....	11
I.6. Model Analisis.....	13
I.7. Asumsi.....	13
I.8. Hipotesis.....	14
I.9. Metode Penelitian	15
I.10. Rencana Pembabakan Skripsi	16
BAB II. UPAYA IMPLEMENTASI <i>REVOLUTION IN MILITARY AFFAIRS</i> AMERIKA SERIKAT DALAM OPERATION IRAQI FREEDOM	17
II.1. <i>Joint Vision 2010</i>	17
II.1.1 <i>Dominant Maneuver</i>	22
II.1.2 <i>Precision Engagement</i>	23
II.1.3 <i>Full Dimensional Protection</i>	24
II.1.4 <i>Focused Logistics</i>	26
II.1.5 Model Operasionalisasi <i>Joint Vision 2010</i>	30

II.2. Studi Kasus: <i>Operation Iraqi Freedom</i> 2003.....	31
II.2.1 Deskripsi kronologis <i>Operation Iraqi Freedom</i>	34
II.2.2 Linimasa kronologis <i>Operation Iraqi Freedom</i>	38
II.2.3 Jumlah korban dan kerugian dari <i>Operation Iraqi Freedom</i>	42
II.3. Implementasi Konsep-Konsep Operasional <i>Joint Vision 2010</i> Dalam <i>Operation Iraqi Freedom</i>	42
II.3.1 Implementasi <i>Dominant Maneuver</i>	43
II.3.2 Implementasi <i>Precision Engagement</i>	47
II.3.3 Implementasi <i>Full Dimensional Protection</i>	48
II.3.4 Implementasi <i>Focused Logistics</i>	50
BAB III. ANALISIS IMPLEMENTASI KAPABILITAS <i>SPEED</i>, <i>PRECISION</i>, <i>SITUATIONAL AWARENESS</i> DAN <i>JOINTNESS</i> MILITER AMERIKA SERIKAT DALAM <i>OPERATION IRAQI FREEDOM</i>.....	52
III.1. <i>Speed</i>	53
III.2. <i>Precision</i>	57
III.3. <i>Situational Awareness</i>	61
III.4. <i>Jointness</i>	66
III.5. Analisis Kapabilitas <i>Speed</i> , <i>Precision</i> , <i>Situational Awareness</i> dan <i>Jointness</i> Terhadap Keberhasilan Implementasi <i>Joint Vision 2010</i> dalam <i>Operation Iraqi Freedom</i>	70
BAB IV. KESIMPULAN	74
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Unsur-unsur perubahan global abad 21.....	19
Gambar 2.2 Ilustrasi penerapan konsep <i>dominant maneuver</i> dalam pertempuran.....	22
Gambar 2.3 Ilustrasi penerapan konsep <i>precision engagement</i> dalam pertempuran.....	24
Gambar 2.4 Ilustrasi penerapan konsep <i>full dimensional protection</i> dalam pertempuran.....	25
Gambar 2.5 Ilustrasi penerapan konsep <i>focused logistics</i> dalam pertempuran....	27
Gambar 2.6 Pergerakan pasukan Amerika Serikat dalam <i>Operation Iraqi Freedom</i>	37
Gambar 2.7 Contoh tampilan sistem <i>blue force tracking</i> (BFT).....	49
Gambar 2.8 Perbandingan metode distribusi S&R dengan metode lain.....	51
Gambar 3.1 UAV “Global Hawk” milik <i>US-AF</i>	57
Gambar 3.2 F-117 “Nighthawk” milik <i>US-AF</i>	60
Gambar 3.3 Boeing E-8C, salah satu pesawat JSTARS milik Amerika Serikat...	64
Gambar 3.4 Ilustrasi perbandingan <i>series warfare</i> dengan <i>parallel warfare</i>	68

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Komposisi pasukan yang terlibat dalam <i>Operation Iraqi Freedom</i>	31
Tabel 2.2 Komposisi pesawat tempur dan pendukung yang digunakan dalam <i>Operation Iraqi Freedom</i>	32
Tabel 2.3 Satuan pasukan yang terlibat dalam <i>Operation Iraqi Freedom</i>	32

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Model operasionalisasi JV2010.....	30
Bagan 2.2 Implementasi konsep operasional JV2010 dalam <i>Operation Iraqi Freedom</i>	46

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

“American victory in the Second Gulf War indeed represented – as advertised – a revolution in military affairs. [...]As in all such revolutions, the massive changes in capabilities that showed so clearly on the battlefield were the result of careful doctrinal and conceptual evolution and much investment in training and experiment. The American armed forces had identified and addressed a series of discrete problems that had surfaced during the Vietnam War, from bombing accuracy to the suppression of enemy air defenses, the need for operational concepts in ground combat, and the effective use of helicopters to extend the battlespace.”¹

Pada 20 Maret 2003, pasukan bersenjata mulai bergerak keluar dari Kuwait menuju ke Irak sejak pagi hari. Pasukan koalisi yang terdiri dari pasukan Amerika Serikat, Inggris, Polandia dan Denmark tersebut merupakan bagian dari *Operation Iraqi Freedom* yang dipelopori oleh Amerika Serikat sebagai respon atas penolakan Saddam Hussein terhadap upaya dunia internasional untuk memeriksa kebenaran fasilitas persenjataan pemusnah massal yang dimiliki Irak. Invasi terhadap Irak tersebut diawali dengan serangan udara terhadap sasaran-sasaran strategis di Irak oleh angkatan udara pasukan koalisi, yang berlangsung selama beberapa hari. Strategi tersebut terbukti sukses dengan berhasilnya upaya penurunan Saddam Hussein dari tahta kepemimpinan tertinggi Irak pada 9 April

¹ MacGregor Knox dan Williamson Murray, *The Dynamics of Military Revolution, 1300-2050*, (New York: Cambridge University Press, 2001), hlm. 189

2003.² Durasi pertempuran yang terbilang relatif singkat tersebut juga dibarengi dengan minimnya korban dan biaya yang harus dikeluarkan oleh pasukan Amerika Serikat dan koalisinya.

Sebelumnya, sekitar 12 tahun sebelum *Operation Iraqi Freedom*, di tempat yang sama dan menghadapi lawan yang sama, pasukan Amerika Serikat meluncurkan *Operation Desert Storm*. *Operation Desert Storm* dimulai pada 17 Januari 1991 dan berakhir pada 28 Februari 1991. Pada Perang Teluk I tersebut, serangan udara yang diluncurkan pasukan Amerika Serikat beserta koalisinya berlangsung selama lebih dari satu bulan, dimana serangan darat oleh pasukan Amerika Serikat dan koalisi baru mulai bergerak pada tanggal 23 Februari 1991.³ Perbedaan durasi serangan udara yang relatif besar antara dua operasi militer dengan medan tempur serta lawan yang sama ini menunjukkan adanya perubahan fundamental dalam strategi dan taktik dari pasukan Amerika Serikat. Perubahan strategi dan taktik tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa terdapat suatu upaya untuk mencapai *revolution in military affairs* (RMA), yang sejak dahulu kala memang merupakan ciri khas dari suatu kekuatan *superpower*⁴ untuk dapat memenangkan pertempuran maupun persetujuan demi mencapai kepentingan nasional negara. Hingga saat ini pun terlihat bahwa negara *superpower* yang ada pada masa kini memiliki keunggulan komparatif yang jelas dibandingkan dengan negara-negara lainnya, terutama dalam sektor kapabilitas persenjataan dan teknologi militer.

² “Operation Iraqi Freedom” diakses dari http://www.globalsecurity.org/military/ops/iraqi_freedom-intro.htm pada 18 April 2012

³ “Operation Desert Storm” diakses dari http://www.globalsecurity.org/military/ops/desert_storm.htm pada 18 April 2012

⁴ Negara dengan posisi dominan dalam sistem internasional, yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi peristiwa internasional berdasarkan kepentingannya sendiri dan memproyeksikan *power* pada skala global untuk melindungi kepentingannya tersebut.

Sebagai contoh, pentingnya faktor teknologi militer dan sistem persenjataan tercermin jelas pada masa Perang Dingin yang terjadi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet (sekarang Rusia). Pada saat itu, konflik tidak langsung atau *proxy wars* yang terjadi antara kedua negara *superpower* tersebut berkaitan erat dengan dinamika perlombaan persenjataan (*arms race*) yang sangat ketat diantara kedua negara tersebut. Berbagai upaya maksimal yang dikerahkan segenap ahli dan pakar teknologi persenjataan dari masing-masing negara, yang disokong oleh besarnya dukungan sumber daya yang dimiliki kedua negara tersebut memicu banyaknya perkembangan-perkembangan teknologi persenjataan militer yang sangat canggih. Bahkan, ketika pada akhirnya Perang Dingin tersebut berakhir dengan jatuhnya Uni Soviet, hingga saat ini pengembangan teknologi persenjataan dan strategi militer masih terus-menerus terjadi mengingat derasnya pula laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memunculkan ancaman-ancaman baru bagi negara-negara dunia secara global. Meskipun upaya pengembangan kapabilitas teknologi persenjataan kini tidak hanya dilakukan oleh negara-negara *superpower*, namun negara yang terbilang paling berhasil dalam mengembangkan kapabilitas teknologi persenjataan militernya ialah Amerika Serikat, yang merupakan negara *superpower* “pemenang” Perang Dingin. Dengan dukungan anggaran pertahanan sebesar \$692.000.000.000⁵ – dibandingkan dengan China (\$100.000.000.000)⁶, Rusia (\$56.000.000.000)⁷ – Amerika Serikat berhasil muncul sebagai negara *superpower* yang memiliki kekuatan militer

⁵ “United States of America Military Strength” diakses dari http://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=United-States-of-America pada 18 April 2012

⁶ “China Military Strength” diakses dari http://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=China pada 18 April 2012

⁷ “Russia Military Strength” diakses dari http://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=Russia pada 18 April 2012

terkuat di dunia. Pencapaian tersebut tentunya tidak begitu saja diperoleh Amerika Serikat, dimana faktor penentu keberhasilan upaya pengembangan kapabilitas militer yang mutakhir tersebut tidak hanya masalah finansial atau ada tidaknya uang. Keberhasilan pengembangan kapabilitas militer Amerika Serikat juga sangat dipengaruhi oleh faktor perencanaan yang matang, dimana dibutuhkan semacam kerangka konseptual yang mengatur atau menggambarkan langkah-langkah maupun kebijakan-kebijakan yang sebaiknya diambil pemerintah untuk dapat mencapai tujuannya.

Pada masa Perang Dingin, Uni Soviet melakukan upaya pengembangan kapabilitas teknologi persenjataannya yang dikenal dengan konsep *Military Technical Revolution* (MTR). Amerika Serikat kemudian mengadopsi serta mengembangkan konsep tersebut menjadi *revolution in military affairs* (RMA), dimana tidak seperti MTR yang cenderung terfokus pada aspek pengembangan teknologi persenjataan, RMA juga menaruh perhatian terhadap aspek lainnya seperti strategi, doktrin, organisasi, serta institusi militer itu sendiri. Didalam konsep RMA itu sendiri terdapat beberapa pandangan yang berbeda antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, yang disebabkan oleh masih “muda” atau “baru” nya konsep tersebut sehingga memunculkan sedikit perbedaan pandangan. Namun, pada dasarnya seluruh pakar setuju bahwa dalam upaya melakukan RMA, dibutuhkan kompilasi banyak faktor atau aspek selain teknologi, yang pada akhirnya berujung pada terbukanya jalan menuju transformasi manajemen perang secara khusus serta bagaimana melakukan perang secara umum.⁸

⁸ Barry Buzan dan Lene Hansen, *The Evolution of International Security Studies* (New York: Cambridge University Press, 2009), hlm. 170-172

Apabila dilihat dari segi historis, dalam rentang waktu antara *Operation Desert Storm* (1991) dan *Operation Iraqi Freedom* (2003) terdapat suatu perkembangan yang terjadi di dalam tubuh militer Amerika Serikat. Perkembangan tersebut ialah dipublikasikannya dokumen *Joint Vision 2010* pada tahun 1996. Dokumen tersebut dipublikasikan oleh Jenderal John Shalikashvili, *Chairman of the Joint Chief of Staff* Departemen Pertahanan Amerika Serikat, yang merupakan suatu kerangka konseptual yang mendeskripsikan bagaimana sebaiknya militer Amerika Serikat mempersiapkan diri untuk menghadapi operasi militer maupun perang di Abad 21. Dokumen ini semakin mendukung fakta bahwa Amerika Serikat memandang teknologi bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh dalam kemajuan militer, namun terdapat pula faktor-faktor lain seperti kepemimpinan, personil, pelatihan, struktur organisasi, strategi, doktrin, serta konsep operasional yang tercermin dalam poin-poin yang terdapat dalam *Joint Vision 2010* tersebut. Pada intinya, *Joint Vision 2010* mengedepankan 4 (empat) konsep operasional penting yang harus dicapai atau dituju militer Amerika Serikat, untuk mencapai *information superiority*⁹, keempat konsep operasional tersebut ialah: (1) *Dominant Maneuver*; (2) *Precision Engagement*; (3) *Full Dimensional Protection*, dan; (4) *Focused Logistics*.¹⁰ Keberhasilan implementasi *Joint Vision 2010* tersebut kemudian diharapkan dapat menghasilkan *full spectrum dominance*¹¹ bagi militer Amerika Serikat.

⁹ Kapabilitas untuk mendapatkan, memproses dan menyebarkan arus informasi secara terus-menerus sekaligus menghambat kapabilitas lawan untuk melakukan hal yang sama.

¹⁰ Lothar Ibrügger, *The Revolution in Military Affairs – Special Report*, November 1998, diakses dari <http://www.iwar.org.uk/rma/resources/nato/ar299stc-e.html> pada 15 Februari 2012

¹¹ Kapabilitas untuk mendominasi lawan serta mengendalikan segala macam situasi di lapangan dalam segala bentuk operasi militer.

Joint Vision 2010 merupakan wujud nyata dari upaya RMA Amerika Serikat. Sebagai negara hegemon, Amerika Serikat memiliki “kewajiban” untuk menjaga stabilitas internasional, namun dengan tetap mengedepankan kepentingan nasionalnya. Berbagai operasi militer lintas benua yang dilakukan Amerika Serikat membuktikan hal tersebut, sehingga dibutuhkan suatu pengembangan kapabilitas militer yang terus-menerus dan sistematis. Dalam konteks penelitian ini, adanya peningkatan efisiensi pertempuran dan operasi militer pasukan Amerika Serikat dengan medan tempur dan lawan yang sama, memunculkan pertanyaan penelitian mengenai faktor penyebab berhasilnya implementasi upaya pencapaian RMA Amerika Serikat yang tercermin dalam dokumen *Joint Vision 2010* dalam *Operation Iraqi Freedom* tahun 2003 di Irak.

I.2. Pertanyaan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, pertanyaan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

“Mengapa Joint Vision 2010 sebagai bagian dari upaya pencapaian revolution in military affairs Amerika Serikat berhasil diimplementasikan dalam ‘Operation Iraqi Freedom’?”

I.3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor penyebab berhasilnya implementasi upaya pencapaian *revolution in military affairs* Amerika Serikat yang tercermin dalam dokumen *Joint Vision 2010* dalam *Operation Iraqi Freedom* di Irak tahun 2003. Implementasi dari kebijakan RMA merupakan hal yang penting dalam dinamika sejarah hubungan internasional, dimana sejak zaman Mesir Kuno, kemajuan inovasi teknologi militer merupakan faktor penentu terhadap keberlangsungan suatu negara atau aktor menjadi kekuatan besar (*superpower*). Pola tersebut masih terlihat hingga era modern seperti saat ini, dimana kekuatan hegemon baru akan muncul apabila didukung oleh kapabilitas militer yang mumpuni. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya rancangan kebijakan militer suatu negara diaplikasikan secara komprehensif dalam operasi militer yang sesungguhnya.

Signifikansi dari penelitian ini ialah:

- 1) Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian *strategic studies* dalam studi ilmu hubungan internasional. Kontribusi tersebut berupa gambaran mengenai bagaimana seharusnya suatu negara mengimplementasikan strategi dan konsep kebijakan militernya ke dalam suatu operasi militer. Keberhasilan implementasi tersebut menjadi penting mengingat keberlangsungan status suatu negara sebagai *superpower* akan bergantung pada bagaimana negara tersebut sanggup merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan nasionalnya untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau data bagi kalangan pembuat kebijakan suatu negara dalam perencanaan inovasi teknologi militer negaranya. Sebagai bagian dari upaya mempersiapkan diri menghadapi ancaman di masa yang akan datang, suatu negara memiliki kedaulatan penuh terhadap kebijakan pertahanan dan keamanannya untuk melakukan inovasi teknologi militer, baik dengan melakukan pengembangan secara mandiri maupun dengan melakukan kerjasama dengan negara-negara lainnya. Selain bagi kalangan pemerintahan dan militer, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti maupun akademisi lain yang mengkaji mengenai inovasi teknologi militer.

I.4. Kerangka Konsep

Revolution in Military Affairs

Revolution in military affairs (RMA), merupakan suatu konsep atau istilah yang dikemukakan oleh Tim Benbow untuk mendefinisikan inovasi teknologi militer. Istilah ini seringkali dikaitkan dengan pengembangan teknologi militer yang dilakukan oleh Amerika Serikat, dimana sebelumnya Uni Soviet menggunakan istilah *Military Technical Revolution* (MTR). Benbow sendiri mendefinisikan inovasi teknologi militer sebagai langkah perubahan-perubahan karakter dasar perang. Ia juga mengungkapkan bahwa RMA bukan hanya inovasi

teknologi melainkan juga gagasan dan praktik, serta bahwa implikasi RMA bergantung pada konteks politik dan strategis.¹²

Lebih lanjut, Richard A. Bitzinger mendeskripsikan RMA sebagai perubahan yang bersifat “diskontinyu” atau “disruptif” pada konsep dan cara berperang. RMA kini, dan proses transformasi pertahanan, terutama didorong dan dimungkinkan oleh perkembangan dramatis dalam teknologi informasi pada dua atau tiga dekade terakhir. Karakteristik kunci militer yang bertransformasi mencakup¹³:

1. Komando, Kontrol, Komunikasi, Komputer, Intelijen, Surveilans, dan Pengintaian (*Command, Control, Communications, Computers, Intelligence, Surveillance and Reconnaissance/C4ISR*) serta persenjataan dan platform dalam jaringan,
2. kesadaran situasional bersama,
3. keterlibatan yang lebih akurat,
4. agilitas, kecepatan, pengerahan cepat, dan fleksibilitas, serta
5. ketergabungan dan interoperabilitas.

Transformasi pertahanan bersifat sinergis antara karakteristik-karakteristik tersebut. Transformasi juga memerlukan perubahan fundamental pada doktrin, organisasi, dan institusi militer.¹⁴

Implementasi dari RMA oleh suatu institusi militer itu sendiri dilakukan dengan merencanakan cara atau metode-metode baru untuk melumpuhkan lawan

¹² Tim Benbow (2004), “Revolutions in Military Affairs,” “Previous “Revolutions in Military Affairs”, dalam *The Magic Bullet: Understanding the Revolutions in Military Affairs* (UK: Brassey Publishers).

¹³ Richard A. Bitzinger, “Come the Revolution: Transforming the Asia-Pacific’s Militaries”, dalam *Naval War College Review, Autumn 2005*, vol. 58, no. 4, hlm. 40-57

¹⁴ Ibid.

mereka. Untuk itu, institusi militer tersebut harus merumuskan suatu perubahan fundamental dalam aspek sosial, politik, serta militer dalam tubuh institusi militer tersebut. Pencapaian RMA sendiri memang membutuhkan suatu gabungan dari inovasi taktis, organisasi, doktrin, serta teknologi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu pendekatan konseptual baru terhadap peperangan. Rumusan dari penggabungan inovasi-inovasi tersebut pada akhirnya akan terlihat tingkat keberhasilannya pada akhir atau hasil dari suatu peperangan.¹⁵

Dalam konteks penelitian ini, *Joint Vision 2010* merupakan kerangka konseptual yang diwujudkan atas dasar upaya pengembangan RMA Amerika Serikat. Dalam artikel bertajuk *Afghanistan and The Future of Warfare: Implications for Army and Defense Policy* karya Stephen Biddle, disebutkan bahwa militer Amerika Serikat telah berhasil “memperkenalkan” suatu metode penggunaan *special operation forces* serta cara berperang yang baru kepada dunia internasional dalam kesuksesan operasi militernya di Afghanistan pada tahun 2001, lima tahun setelah dipublikasikannya dokumen *Joint Vision 2010*.¹⁶ Hal ini merupakan bukti bahwa Amerika Serikat telah berupaya dan berhasil mengimplementasikan pengembangan RMA-nya dalam medan pertempuran yang sesungguhnya. Dalam karyanya yang lain bertajuk *Toppling Saddam: Iraq and American Military Transformation*, Biddle juga menjabarkan bahwa dalam studi kasus yang digunakan penelitian ini, *Operation Iraqi Freedom* (2003), terdapat suatu kemajuan yang sangat pesat dalam hal efektivitas tempur pada operasi militer yang diluncurkan Amerika Serikat dan sekutunya. Hal tersebut antara lain dibuktikan dengan rasio jumlah korban jiwa dari pasukan Amerika Serikat dan

¹⁵ MacGregor Knox dan Williamson Murray, Op.Cit., hlm. 12

¹⁶ Stephen Biddle, *Afghanistan and The Future of Warfare: Implications for Army and Defense Policy*, diunduh dari www.au.af.mil/au/awc/awcgate/ssi/afghan.pdf, hlm. 1

sekutu yang ‘hanya’ sekitar 1 berbanding 2300, serta penggunaan metode pertempuran cepat, akurat, kesadaran situasi, serta kerjasama atau koordinasi antar pasukan yang tinggi dalam pelaksanaan operasi militer tersebut.¹⁷ Faktor penggunaan metode pertempuran tersebut lah yang diturunkan menjadi variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *speed* (kecepatan pengerahan atau gerak dan mobilitas pasukan), *precision* (akurasi dan daya hancur sistem persenjataan), *situational awareness* (pengetahuan mengenai pasukan lawan dan medan tempur), dan *jointness* (kemampuan integrasi operasi tempur melampaui batasan dinas).

I.5. Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan variabel yang diturunkan dari penjelasan Stephen Biddle mengenai faktor-faktor keberhasilan pelaksanaan *Operation Iraqi Freedom* secara efektif, maka penelitian ini akan menggunakan operasionalisasi konsep sebagai berikut:

Variabel		Kategori	Indikator
D e p e n d e n	Implementasi RMA Amerika Serikat dalam	Berhasil	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio/perbandingan korban jiwa antara pasukan Amerika Serikat dan pasukan Irak • Pencapaian tujuan operasi militer Amerika Serikat dan Irak
	<i>Operation Iraqi Freedom</i>	Gagal	

¹⁷ Stephen Biddle, *Toppling Saddam: Iraq and American Military Transformation*, (Strategic Studies Institute: U.S. Army War College, 2004), hlm. 1

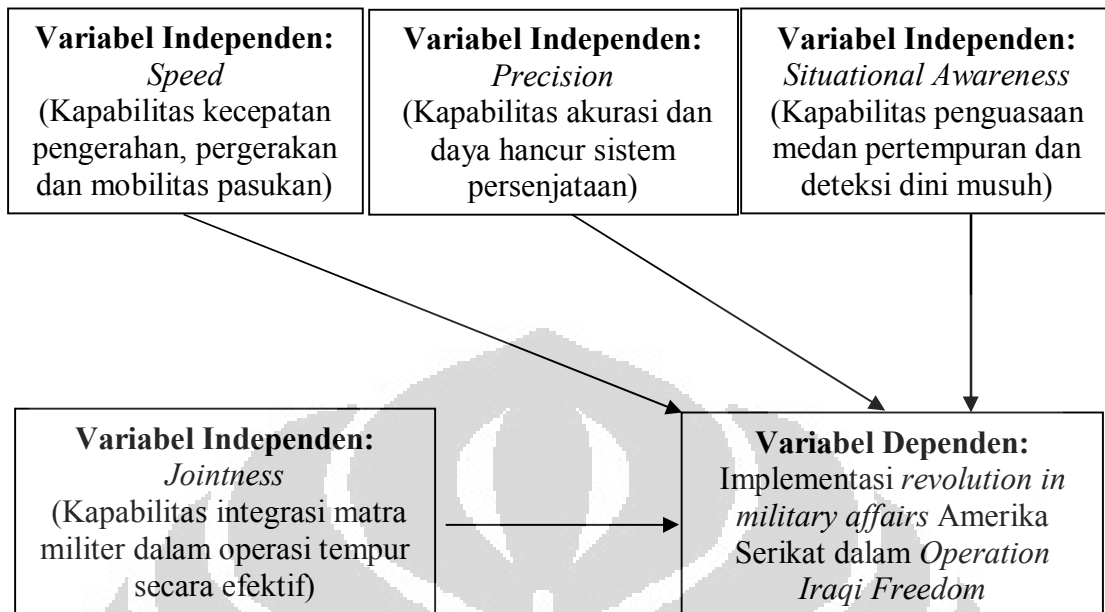
I n d e p e n d e n	<i>Speed</i>	Cepat	<ul style="list-style-type: none"> Kecepatan pergerakan/pengerahan pasukan Amerika Serikat
		Lambat	<ul style="list-style-type: none"> Durasi yang dibutuhkan dalam identifikasi dan penyerangan target Penggunaan teknologi penunjang kecepatan
	<i>Precision</i>	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> Akurasi sistem persenjataan pasukan Amerika Serikat Jumlah <i>collateral damage</i> dari serangan pasukan Amerika Serikat
		Rendah	<ul style="list-style-type: none"> Persentase penggunaan PGM¹⁸ dibandingkan dengan non-PGM¹⁹
	<i>Situational Awareness</i>	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> Persentase korban <i>friendly fire</i> dalam pertempuran Kemampuan deteksi musuh tanpa terdeteksi terlebih dahulu
		Rendah	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan teknologi penunjang kapabilitas kesadaran situasional
	<i>Jointness</i>	Efektif	<ul style="list-style-type: none"> Integrasi berbagai macam sistem persenjataan pasukan Amerika Serikat Koordinasi/kerjasama antara tiap-tiap matra pasukan Amerika Serikat
		Tidak Efektif	<ul style="list-style-type: none"> Penerapan konsep <i>parallel warfare</i>²⁰ dalam pertempuran

¹⁸ *Precision Guided Munitions*: “*smart bombs*”, bom yang menggunakan sensor atau sistem pedoman dalam menghancurkan sasarannya.

¹⁹ *Unguided Bombs*: “*dumb bombs*”, bom yang mengandalkan lintasan balistik dan gravitasi dalam menghancurkan sasarannya.

²⁰ Pelaksanaan serangan militer yang melibatkan serangan terus menerus terhadap sasaran-sasaran strategis secara bersamaan, tanpa terhalang letak geografis dari sasaran-sasaran tersebut.

I.6. Model Analisis



I.7. Asumsi

Asumsi yang dianggap benar yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah:

1. Demi mempertahankan status hegemon/*superpower*, Amerika Serikat melakukan inovasi teknologi militer (RMA).
2. *Joint Vision 2010* merupakan perumusan dari upaya pengembangan RMA Amerika Serikat.
3. Amerika Serikat mengimplementasikan *Joint Vision 2010* dalam *Operation Iraqi Freedom*.

I.8. Hipotesis

Berdasarkan operasionalisasi konsep dari variabel yang dijelaskan oleh Stephen Biddle, penelitian ini memiliki hipotesis yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut: Konsep operasional yang terdapat dalam *Joint Vision 2010* berhasil diimplementasikan dalam *Operation Iraqi Freedom* di Irak tahun 2003 disebabkan oleh

1. Faktor pasukan Amerika Serikat memiliki kapabilitas *speed* yang cepat.
2. Faktor pasukan Amerika Serikat memiliki kapabilitas *precision* yang tinggi(akurat).
3. Faktor pasukan Amerika Serikat memiliki kapabilitas *situational awareness* yang tinggi.
4. Faktor pasukan Amerika Serikat memiliki kapabilitas *jointness* yang efektif.
5. Gabungan dari faktor kapabilitas *speed*, *precision*, *situational awareness*, serta *jointness* yang dimiliki pasukan Amerika Serikat menjadikan implementasi upaya pencapaian *revolution in military affairs* berhasil dalam *Operation Iraqi Freedom* di Irak tahun 2003.

I.9. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk membahas dan menjawab pertanyaan permasalahan tentang faktor-faktor penyebab *Joint Vision 2010* yang merupakan perwujudan upaya pencapaian *revolution in military affairs* Amerika Serikat dapat diimplementasikan dalam *Operation Iraqi Freedom*. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-ekplanatif dengan mencoba memaparkan analisis implementasi unsur-unsur konsep operasional yang diusung dokumen *Joint Vision 2010* tersebut dengan variabel faktor penyebab keberhasilan *Operation Iraqi Freedom* militer Amerika Serikat di Irak menurut Stephen Biddle. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini merupakan abstraksi atau pernyataan yang terbentuk dari generalisasi hal-hal yang bersifat khusus. Dalam penelitian ini terdapat hipotesis (dugaan awal) yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode studi kepustakaan dan literatur atau dokumen untuk mengumpulkan informasi dalam materi-materi tertulis. Data-data tersebut diperoleh dari situs resmi pemerintahan suatu negara, maupun dari buku, jurnal, atau hasil penelitian dari sumber yang valid, yang berhubungan dengan topik penelitian. Data tersebut kemudian akan dipergunakan dalam pemaparan latar belakang, pembahasan, serta untuk menjawab pertanyaan permasalahan secara komprehensif.

I.10. Rencana Pembabakan Skripsi

Penelitian ini akan disusun ke dalam 4 (empat) bab. Bab I adalah bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang permasalahan, tujuan dan signifikansi penelitian, kerangka konsep, asumsi, hipotesis, operasionalisasi konsep, model analisis, serta metode penelitian. Bab II merupakan bagian penjabaran mengenai variabel dependen dalam penelitian ini yaitu implementasi *revolutions in military affairs* militer Amerika Serikat yang tercermin dalam dokumen *Joint Vision 2010*, dimana didalamnya akan membahas latar belakang dari penyusunan dokumen tersebut, serta analisis mengenai konsep-konsep operasional yang diusung dokumen tersebut, dilanjutkan dengan kronologi peristiwa atau pertempuran-pertempuran dalam *Operation Iraqi Freedom*, diakhiri dengan analisis implementasi konsep-konsep operasional *Joint Vision 2010* dalam *Operation Iraqi Freedom*. Bab III merupakan bagian analisis variabel independen dalam penelitian ini, yaitu penjabaran mengenai faktor kapabilitas *speed*, *precision*, *situational awareness* dan *jointness* dalam studi kasus *Operation Iraqi Freedom*, beserta analisis kapabilitas tersebut terhadap keberhasilan implementasi *Joint Vision 2010* dalam *Operation Iraqi Freedom*. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian terkait uji hipotesis apakah faktor atau variabel independen yang terdapat dalam penelitian memang merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan upaya implementasi *revolution in military affairs* militer Amerika Serikat dalam *Operation Iraqi Freedom* di Irak tahun 2003.

BAB II

UPAYA IMPLEMENTASI *REVOLUTION IN MILITARY AFFAIRS* AMERIKA SERIKAT DALAM *OPERATION IRAQI FREEDOM*

Bab ini akan menjelaskan variabel dependen mengenai upaya implementasi *revolution in military affairs* Amerika Serikat dalam *Operation Iraqi Freedom*. Untuk melihat bagaimana upaya implementasi *revolution in military affairs* tersebut, terlebih dahulu akan dijelaskan analisis terhadap dokumen *Joint Vision 2010*.

II.1. *Joint Vision 2010*

Joint Vision 2010 (selanjutnya disebut 'JV2010') merupakan suatu kerangka konseptual yang mendeskripsikan bagaimana sebaiknya militer Amerika Serikat mempersiapkan diri untuk menghadapi operasi militer maupun perang di Abad 21. JV2010 diawali dengan analisis proyeksi ancaman dan perubahan lingkungan strategis yang dihadapi militer Amerika Serikat di masa depan. Selain itu disebutkan pula penjabaran mengenai tujuan serta kepentingan nasional Amerika Serikat seperti 'melindungi keselamatan warga negara Amerika Serikat baik di dalam maupun luar negeri', 'memelihara kebebasan politik dan bernegara dengan keseluruhan nilai-nilai, institusi dan wilayah Amerika Serikat', serta 'menyediakan kesejahteraan dan *well-being* bagi negara dan penduduknya'. Tujuan-tujuan tersebut melahirkan kepentingan nasional negara yang harus dilindungi dan dikedepankan, seperti 'meningkatkan keamanan negara', 'meningkatkan kesejahteraan', serta 'mempromosikan demokrasi ke luar negeri'.

Kemudian, JV2010 menjabarkan tentang misi, tugas, serta konsep strategis dari pasukan bersenjata Amerika Serikat, serta gambaran kapabilitas atau kekuatan pasukan bersenjata Amerika Serikat. Faktor teknologi dan penggunaan strategi *deterrence* merupakan salah satu unsur yang dianggap krusial dalam pencapaian kepentingan nasional Amerika Serikat. Kapabilitas persenjataan nuklir yang dimiliki Amerika Serikat dianggap sebagai kartu as bagi keamanan nasional Amerika Serikat. Namun, didalam JV2010 diakui pula bahwa strategi *deterrence* tersebut tidak selalu efektif. Untuk itu, pasukan bersenjata Amerika Serikat selalu dilibatkan dalam berbagai latihan maupun operasi militer di berbagai belahan dunia demi mempertahankan dan meningkatkan kapabilitas militer konvensional yang dimiliki Amerika Serikat. Sifat proyeksi kekuatan militer yang ‘mendunia’ tersebut disebut sebagai salah satu konsep strategi fundamental bagi pasukan bersenjata Amerika Serikat di masa depan.

JV2010 menyadari bahwa pasukan bersenjata atau kapabilitas militer Amerika Serikat merupakan yang terbaik di dunia. Kualitas dari pasukan serta kemajuan dari teknologi persenjataan yang dimiliki Amerika Serikat disebut sebagai hasil dari program militer jangka panjang yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadikan militer Amerika Serikat sebagai yang terbaik di dunia. Kapabilitas tersebut bukan merupakan hasil yang didapat secara instan, melainkan hasil dari pengalaman selama lebih dari dua dekade dalam operasi-operasi militer global yang melibatkan pasukan militer Amerika Serikat. Pengalaman dari perencanaan serta pelatihan militer tersebut masih tercermin dalam inti dari JV2010, dimana operasi gabungan serta latihan militer bersama merupakan unsur

yang dianggap krusial dan akan terus berperan dalam perkembangan kapabilitas militer Amerika Serikat di masa yang akan datang.

Terkait dengan dinamisnya perubahan tatanan dunia internasional di abad 21, JV2010 menjabarkan unsur-unsur perubahan global yang akan dihadapi oleh Amerika Serikat, seperti yang digambarkan dalam gambar 2.1.



Gambar 2.1 Unsur-unsur perubahan global abad 21

Terkait dengan unsur *jointness* dan *multinational operations*, disebutkan bahwa akibat dari berkurangnya jumlah personil pasukan bersenjata Amerika Serikat di luar negeri sebagai dampak dari anggaran yang relatif konstan serta meningkatnya biaya peremajaan teknologi, terdapat kebutuhan baru akan adanya kerjasama dengan pasukan koalisi dari negara-negara aliansi Amerika Serikat dalam mencapai kepentingan bersama. Peningkatan kerjasama dan koordinasi

antara pasukan negara-negara tersebut harus melibatkan unsur institusional, organisasional, intelektual dan teknis agar dapat berjalan secara efektif.

Unsur *potential adversaries* terkait dengan proyeksi ancaman masa depan bagi keamanan dan kepentingan nasional Amerika Serikat. Ancaman tersebut dipandang akan semakin membesar atau berbahaya mengingat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat mudah untuk diakses oleh siapa saja dan dimana saja. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran akan munculnya aktor-aktor baru yang memiliki kapabilitas persenjataan modern atau bahkan senjata pemusnah masal. Untuk itu, Amerika Serikat harus mempersiapkan diri dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan ancaman yang akan muncul di masa depan, terutama dengan mengaplikasikan keberagaman keunggulan teknologi yang dimiliki sehingga dapat mencegah berhasilnya serangan terhadap keamanan dan kepentingan nasional Amerika Serikat.

Kemajuan teknologi persenjataan serta pesatnya perkembangan teknologi informasi merupakan unsur yang krusial dalam upaya Amerika Serikat mempersiapkan diri dalam menghadapi masa depan. Keunggulan teknologi persenjataan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan atau kemenangan dalam suatu peperangan. Sebaliknya, minimnya pemahaman dan penguasaan teknologi persenjataan terbaru dapat menjadi faktor utama kekalahan suatu negara dalam suatu peperangan. Beberapa teknologi yang disebutkan JV2010 sebagai faktor utama dalam peperangan masa depan ialah kapabilitas akurasi persenjataan jarak jauh, metode *delivery* atau peluncuran senjata yang beragam, kapabilitas *stealth*, mobilitas atau kecepatan pergerakan pasukan, serta peningkatan kesadaran situasional. Seluruh persiapan menghadapi

unsur-unsur tersebut bertujuan untuk mencapai *information superiority* – kapabilitas untuk mendapatkan, memproses dan menyebarkan arus informasi secara terus-menerus sekaligus menghambat kapabilitas lawan untuk melakukan hal yang sama.

Lebih lanjut, JV2010 menyebutkan bahwa sepanjang sejarah, upaya untuk mencari, mengumpulkan, melindungi dan meneruskan arus informasi selalu merupakan agenda yang krusial bagi kalangan strategis suatu negara. Hal ini diproyeksikan akan terus terjadi di abad 21. Dinamika yang akan terjadi terletak pada kecepatan dan akurasi dari akses terhadap informasi tersebut. Oleh sebab itu dibutuhkan upaya-upaya strategis untuk mempertahankan dan mengembangkan kapabilitas akses informasi yang cepat dan akurat. Pengembangan kapabilitas tersebut juga harus diiringi dengan upaya menghambat kapabilitas lawan untuk mendapatkan informasi yang sama. Dalam konteks ini, terdapat dua macam *information warfare*, yaitu yang bersifat ofensif dan yang bersifat defensif. *Information warfare* ofensif terkait dengan upaya eksploitasi metode pencarian dan pemanfaatan informasi yang dimiliki lawan. Upaya tersebut dapat berupa suatu serangan terhadap fasilitas *command & control* lawan (metode tradisional) maupun berupa suatu pengacauan terhadap jaringan informasi lawan (metode non-tradisional). Disisi lain, *information warfare* defensif terkait dengan upaya mempertahankan kelancaran kecepatan dan akurasi informasi yang dimiliki negara. Upaya tersebut dapat berupa meningkatkan perlindungan dalam bentuk fisik seperti enkripsi data (metode tradisional) maupun berupa penggunaan antivirus atau metode distribusi informasi yang inovatif (metode non-tradisional).

Sebagai kelanjutan dari kapabilitas *information superiority* tersebut, JV2010 mengusung 4 (empat) konsep operasional yang akan digunakan militer Amerika Serikat sebagai dasar kerangka konseptual dalam pelaksanaan operasi-operasi militernya. Keempat konsep operasional tersebut adalah (1) *Dominant Maneuver*; (2) *Precision Engagement*; (3) *Full Dimensional Protection*, dan; (4) *Focused Logistics*.

II.1.1 *Dominant Maneuver*

Konsep *dominant maneuver* merupakan pengaplikasian kapabilitas teknologi informasi, persenjataan, serta mobilitas pasukan yang bersifat multidimensional dalam pelaksanaan suatu serangan. Konsep ini terdiri dari upaya pencapaian operasi militer yang lebih cepat, gesit dan menyeluruh, dengan melibatkan kerjasama dari angkatan darat, laut dan udara, untuk dapat memberikan dampak serangan yang menentukan (*decisive*). Upaya-upaya tersebut terdiri dari keunggulan asimetris yang diperoleh melalui keunggulan posisional serta mobilitas dan gerak cepat pasukan, yang telah mahir melakukan operasi militer secara sinkron antar angkatan matra militer. Keunggulan asimetris tersebut didukung pula dengan kapabilitas *information superiority* yang menjadikan pasukan gabungan (*joint force*) dapat berkoordinasi secara efektif untuk melakukan serangan serta menerima informasi secara akurat. Selain itu dibutuhkan pula kemampuan mengorganisir penyesuaian situasi dan kondisi secara tepat, sehingga dapat mengurangi *buildup time* dari sebuah operasi militer.

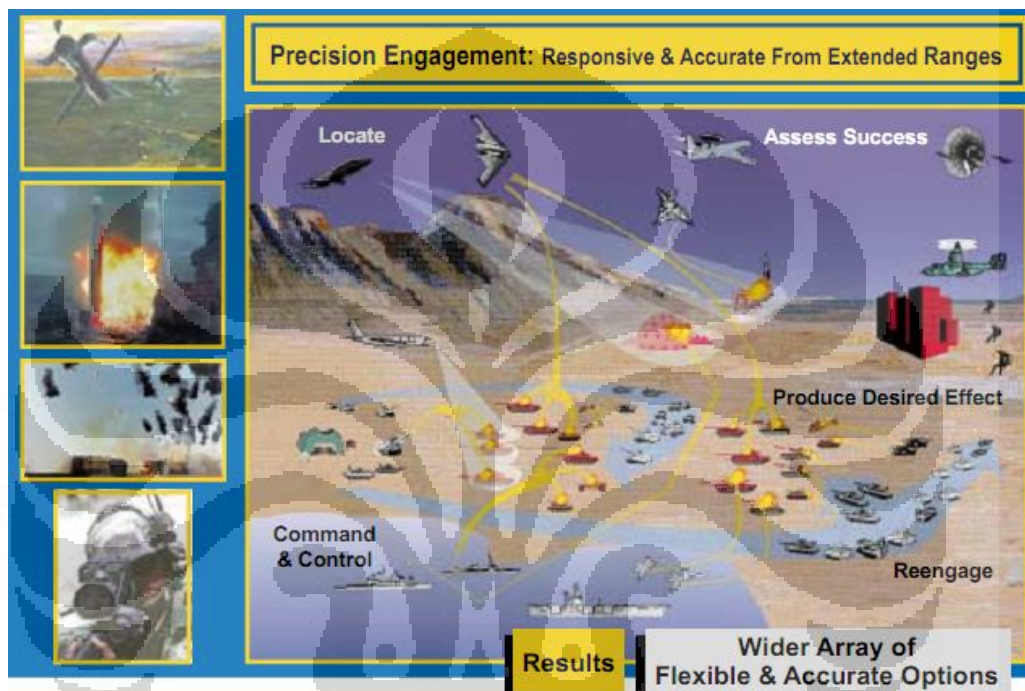


Gambar 2.2 Ilustrasi penerapan konsep *dominant maneuver* dalam pertempuran

II.1.2 *Precision Engagement*

Konsep *precision engagement* merupakan suatu sistem dari sistem yang bertujuan untuk memberikan kemampuan pasukan yang lebih dinamis, fleksibel, responsif dan akurat. Sistem dari sistem tersebut terdiri dari kapabilitas militer Amerika Serikat dalam keunggulan teknologi akurasi persenjataannya, serta keunggulan teknologi *stealth*-nya. Keunggulan tersebut diarahkan untuk dapat memberikan hasil yang sesuai harapan serta meminimalisir kerusakan kolateral yang terjadi. Konsep ini juga mengedepankan peranan pasukan komando gabungan yang diharapkan sanggup mengendalikan segala kemungkinan situasi dan kondisi yang terjadi di medan pertempuran, serta mampu menggunakan berbagai metode penyerangan yang beragam dan fleksibel, sehingga dapat meningkatkan

kapabilitas tempur pasukan secara tajam. Keberhasilan aplikasi konsep ini juga ditopang oleh keunggulan pasukan militer Amerika Serikat dalam sektor teknologi informasi, dimana dengan kombinasi kemajuan teknologi informasi tersebut beserta sistem dari sistem yang terdapat dalam konsep ini, diharapkan dapat memberikan hasil operasi militer yang cepat, akurat, efektif dan efisien.



Gambar 2.3 Ilustrasi penerapan konsep *precision engagement* dalam pertempuran

II.1.3 *Full Dimensional Protection*

Konsep *full dimensional protection* terdiri dari upaya pengendalian medan tempur secara menyeluruh demi memberikan kebebasan gerak bagi pasukan untuk bermanuver, sekaligus memberikan suatu bentuk pertahanan berlapis terhadap tiap-tiap tingkatan pasukan. Konsep ini bermula dari keyakinan bahwa apabila tidak terdapat perlindungan secara menyeluruh terhadap tiap-tiap tingkatan pasukan yang ada, maka konsep-konsep operasional yang terdapat dalam JV2010 akan sangat rentan terhadap gangguan dari pihak

musuh. Penerapan konsep ini akan menjadikan proses penempatan pasukan lebih efektif sekaligus meminimalisir kemampuan penempatan pasukan lawan. Konsep ini tidak hanya berperan dalam perlindungan pasukan di markas atau wilayah sendiri, namun juga berperan dalam perlindungan pasukan tempur di medan peperangan. Kemajuan teknologi informasi juga berperan dalam aplikasi konsep ini, dimana kecepatan dan ketepatan identifikasi informasi dalam medan pertempuran memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan penerapan konsep ini. Dengan kemajuan teknologi informasi tersebut, kapabilitas pasukan tempur akan meningkat, sementara kapabilitas pasukan lawan akan menurun.

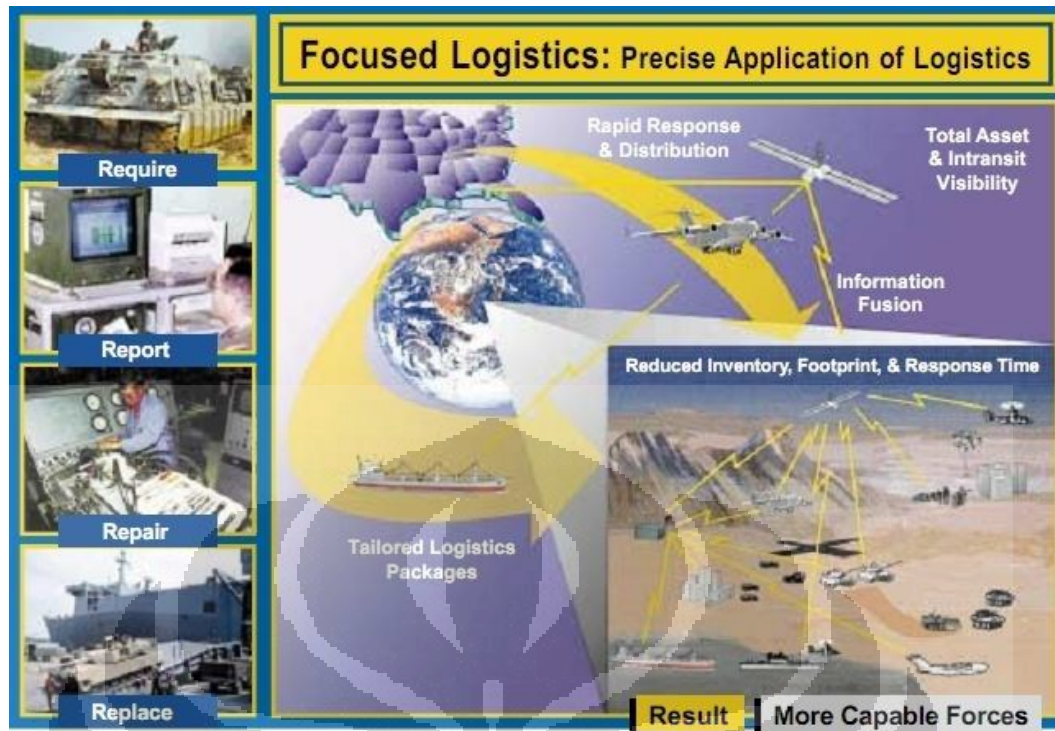


Gambar 2.4 Ilustrasi penerapan konsep *full dimensional protection* dalam pertempuran

II.1.4 *Focused Logistics*

Konsep *focused logistics* terdiri dari gabungan kapabilitas distribusi informasi, transportasi, serta komunikasi logistik untuk dapat mendeteksi dan mendistribusikan segala macam kebutuhan pasukan di lapangan secara cepat dan akurat. Ketiga konsep sebelumnya mengedepankan kapabilitas pasukan tempur dalam memproyeksikan kekuatannya seefektif mungkin. Untuk itu, demi menjamin keberhasilan implementasi tersebut, dibutuhkan kapabilitas distribusi logistik yang responsif, fleksibel dan akurat. Penerapan konsep ini akan menjadikan pasukan tempur gabungan lebih *mobile*, multifungsi, serta sanggup dikerahkan ke hampir seluruh penjuru dunia.

Apabila diperlukan, lembaga atau institut sipil akan dilibatkan dalam integrasi operasi militer. Dukungan logistik akan direncanakan sedemikian rupa demi memberikan kelancaran pelaksanaan kapabilitas operasi militer gabungan secara terus-menerus. Dalam konsep ini, peranan kemajuan teknologi informasi terletak pada pengembangan kapabilitas transportasi jalur laut, darat dan udara dalam mendistribusikan segala macam keperluan logistik ke seluruh penjuru dunia. Kombinasi dari kapabilitas teknologi informasi dengan penerapan konsep operasional tersebut diharapkan dapat menghasilkan peningkatan efektifitas distribusi logistik secara lebih cepat, fleksibel, aman, serta efisien.



Gambar 2.5 Ilustrasi penerapan konsep *focused logistics* dalam pertempuran

Keempat konsep operasional tersebut akan saling memperkuat satu sama lain sehingga mampu menjadikan militer Amerika Serikat mencapai *full spectrum dominance*, yaitu kapabilitas untuk mendominasi lawan serta mengendalikan segala macam situasi di lapangan dalam segala bentuk operasi militer. Pengaplikasian keempat konsep operasional tersebut, ditambah dengan kapabilitas *information superiority*, diharapkan dapat memberikan kapabilitas dominasi operasi militer baik berupa bantuan humanitarian, operasi perdamaian, hingga konflik bersenjata tingkat tinggi. *Information superiority* akan meningkatkan kesadaran situasional terhadap wilayah operasional suatu pasukan, dimana memiliki dampak langsung terhadap efektivitas suatu operasi militer. Mobilitas pergerakan dalam *dominant maneuver* menjadikan pasukan mampu bergerak secara cepat untuk memberikan dampak serangan yang *decisive*. Kapabilitas *precision engagement* meningkatkan akurasi serangan dan efektivitas tempur,

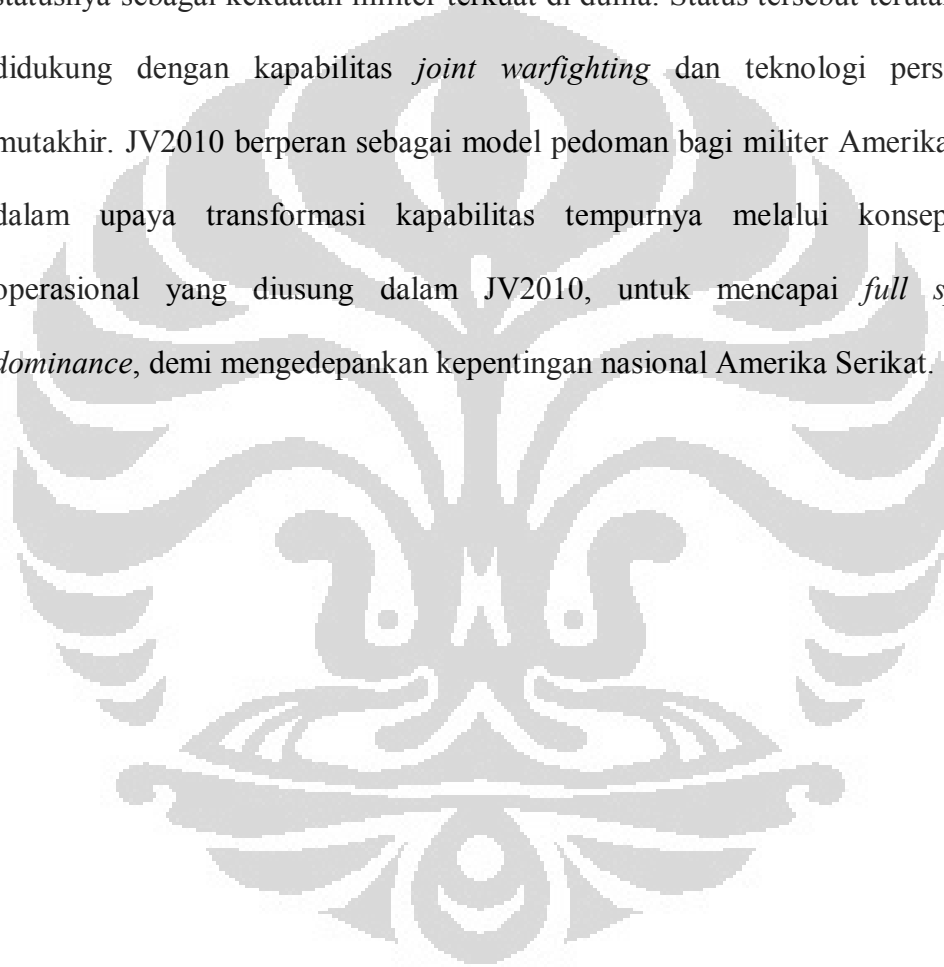
sekaligus meminimalisir biaya serta kerusakan kolateral yang diterima. *Full dimensional protection* meningkatkan kebebasan ruang gerak bagi pasukan untuk bermanuver sekaligus meminimalisir kerentanan pasukan terhadap ancaman serangan musuh. *Focused logistics* berperan penting dalam memastikan kelancaran distribusi segala macam keperluan pasukan demi memastikan keberhasilan operasi militer yang sedang berlangsung.

Terakhir, JV2010 menjabarkan unsur-unsur pendukung implementasi konsep operasional yang diusung JV2010 demi tercapainya *full spectrum dominance*. Unsur-unsur tersebut antara lain:

- *Dedicated, High Quality People*: pasukan yang memiliki kapabilitas intelektual, stamina, keberanian, serta kemampuan adaptasi yang tinggi.
- *Innovative Leadership*: pemimpin atau komando pasukan yang kompeten, memiliki standar nilai serta kode etik yang tinggi, serta mampu memimpin suatu operasi kerjasama gabungan yang bersifat multinasional.
- *Joint Doctrine*: penyesuaian doktrin sebagai fondasi pembentukan alur atau pola pikir komando dan pasukan yang berdampak langsung terhadap penggunaan kapabilitas teknologi persenjataan.
- *Joint Education and Training*: pengadaan latihan gabungan yang intensif antar tiap-tiap satuan pasukan demi tercapainya integrasi yang efektif dan efisien.
- *Agile Organizations*: persiapan komando dan pasukan terhadap kontinjensi atau ketidakpastian masa depan demi terciptanya penempatan dan penyebaran pasukan yang cepat, efektif dan efisien.

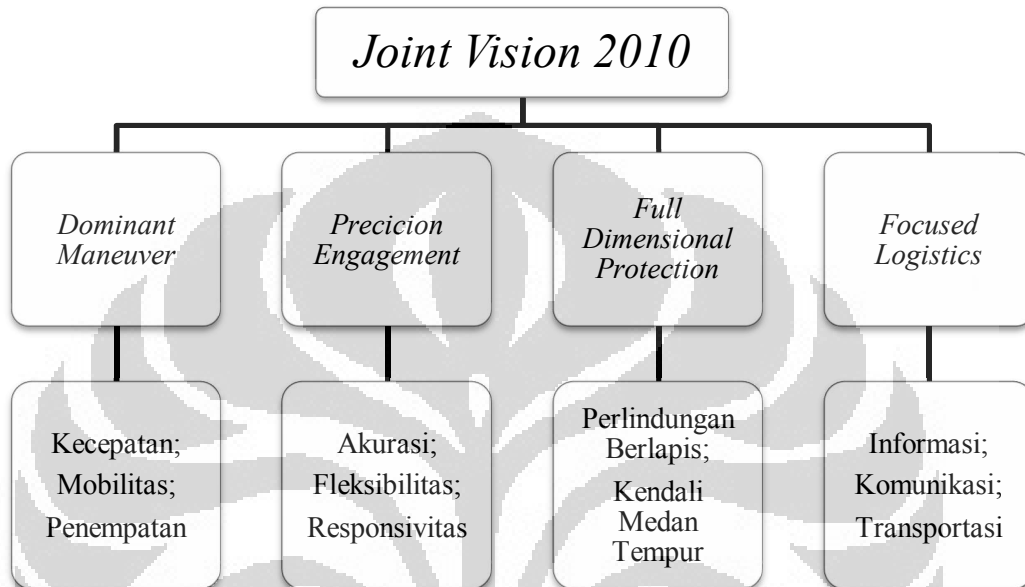
- *Enhanced Materiel*: peningkatan kapabilitas riset dan pengembangan teknologi persenjataan yang terjangkau, diiringi dengan pelatihan komando dan pasukan tentang penggunaan teknologi persenjataan modern.

Sebagai kesimpulan, JV2010 menyatakan bahwa pasukan bersenjata Amerika Serikat merupakan akan terus berupaya meningkatkan dan mempertahankan statusnya sebagai kekuatan militer terkuat di dunia. Status tersebut terutama akan didukung dengan kapabilitas *joint warfighting* dan teknologi persenjataan mutakhir. JV2010 berperan sebagai model pedoman bagi militer Amerika Serikat dalam upaya transformasi kapabilitas tempurnya melalui konsep-konsep operasional yang diusung dalam JV2010, untuk mencapai *full spectrum dominance*, demi mengedepankan kepentingan nasional Amerika Serikat.



II.1.5 Model Operasionalisasi *Joint Vision 2010*

Secara umum, konsep operasional yang diusung dalam dokumen JV2010 dioperasionalisasikan kedalam unsur-unsur tiap konsep yang digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 2.1 Model operasionalisasi JV2010

Model operasionalisasi ini akan digunakan pada bagian akhir bab ini, yaitu dalam analisis implementasi unsur-unsur konsep operasional JV2010 dalam studi kasus *Operation Iraqi Freedom*.

II.2. Studi Kasus: *Operation Iraqi Freedom 2003*

Untuk melihat bagaimana upaya implementasi konsep operasional yang terdapat pada dokumen JV2010 dalam *Operation Iraqi Freedom*, terlebih dahulu akan dijelaskan data-data serta kronologis dari *Operation Iraqi Freedom* itu sendiri.

Tabel 2.1 Komposisi pasukan yang terlibat dalam *Operation Iraqi Freedom*¹

Kesatuan	Jumlah
USAF (<i>Air Force</i>)	54.955
USAF – Reserve	2.084
USAF – <i>National Guard</i>	7.207
USMC (<i>Marine Corps</i>)	74.405
USMC – Reserve	9.501
USN (<i>Navy</i>)	61.296
USN– Reserve	2.056
USA (<i>Army</i>)	233.342
USA– Reserve	10.683
USA – <i>National Guard</i>	8.866
Inggris	40.906
Australia	2.050
Kanada	31
Total	466.985

¹ T. Michael Moseley, *Operation IRAQI FREEDOM – By The Numbers: Assessment and Analysis Division*, (USCENTAF, 2003), diunduh dari <http://www.afhso.af.mil/topics/factsheets/factsheet.asp?id=18635> pada 20 Mei 2012

Tabel 2.2 Komposisi pesawat tempur dan pendukung yang digunakan dalam
*Operation Iraqi Freedom*²

Kesatuan/ Jenis Pesawat	US-AF	US-MC	US-N	US-A	CAF ³	RAAF ⁴	RAF ⁵
<i>Fighters</i>	293	130	232	-	-	14	66
<i>Bombers</i>	51	-	-	-	-	-	-
<i>C2</i>	22	-	20	-	-	-	4
<i>Tankers</i>	182	22	52	-	-	-	12
<i>ISR</i>	60	-	29	18	-	2	9
<i>Sp.Ops/Rescue</i>	58	-	-	-	-	-	14
<i>Airlift</i>	111	-	5	-	3	3	4
<i>SOF</i>	73	-	-	-	-	-	-
<i>Lain-lain</i>	13	220	70	2	-	3	4
Total	863	372	408	20	3	22	113

Tabel 2.3 Satuan pasukan yang terlibat dalam *Operation Iraqi Freedom*⁶

US-AF	<i>407th Air Expeditionary Group</i>	<i>321st Air Expeditionary Wing</i>
	<i>447th Air Expeditionary Group</i>	<i>332nd Air Expeditionary Wing</i>
	<i>506th Air Expeditionary Group</i>	<i>380th Air Expeditionary Wing</i>
	<i>40th Air Expeditionary Wing</i>	<i>386th Air Expeditionary Wing</i>
	<i>320th Air Expeditionary Wing</i>	<i>405th Air Expeditionary Wing</i>
US-MC	<i>I Marine Expeditionary Force</i>	<i>13th Marine Expeditionary Unit</i>
	<i>II Marine Expeditionary Force</i>	<i>3rd Marine Aircraft Wing</i>
	<i>2nd Marine Division</i>	

² Ibid.

³ *Canadian Air Force* – Angkatan Udara Kanada

⁴ *Royal Australian Air Force* – Angkatan Udara Australia

⁵ *Royal Air Force* – Angkatan Udara Britania Raya

⁶ Linwood B. Carter, *Iraq: Summary of U.S. Forces*, (CRS Report for Congress, 2005), diunduh dari <http://www.fas.org/sgp/crs/mideast/RL31763.pdf> pada 20 Mei 2012

US-N ⁷	<p><i>USS Theodore Roosevelt</i></p> <p><i>USS San Jacinto</i></p> <p><i>USS Oscar Austin</i></p> <p><i>USS Donald Cook</i></p> <p><i>SPS Alvaro de Bazan</i></p> <p><i>USNS Mount Baker</i></p> <p><i>USNS Kanawha</i></p>
US-A	<p><i>1st Brigade, 25th Infantry Division</i></p> <p><i>2nd Brigade, 25th Infantry Division</i></p> <p><i>10th Mountain Division</i></p> <p><i>2nd Armored Cavalry Regiment</i></p> <p><i>11th Armored Cavalry Regiment</i></p> <p><i>XVIII Airborne Corps</i></p> <p><i>82nd Airborne Division</i></p> <p><i>17th Field Artillery Brigade</i></p> <p><i>1st Infantry Division (Mechanized)</i></p> <p><i>3rd Infantry Division (Mechanized),</i></p> <p><i>2nd Unit of Action Brigade</i></p> <p><i>42nd Infantry Division</i></p> <p><i>(Mechanized)</i></p> <p><i>2nd Brigade, 2nd Infantry</i></p> <p><i>Division 29th Infantry Brigade</i></p> <p><i>(Separate), Hawaii National Guard</i></p> <p><i>81st Armor Brigade (Separate),</i></p> <p><i>Washington National Guard</i></p> <p><i>56th Brigade Combat Team,</i></p> <p><i>36th Infantry Division, Texas</i></p> <p><i>Army National Guard</i></p> <p><i>155th Armored Brigade</i></p> <p><i>(Separate), Mississippi Army</i></p> <p><i>National Guard</i></p> <p><i>30th Infantry Brigade</i></p> <p><i>(Mechanized), North Carolina</i></p> <p><i>Army National Guard</i></p> <p><i>39th Infantry Brigade (Light),</i></p> <p><i>Arkansas Army National Guard</i></p>

⁷ Komposisi *Carrier Strike Group* (CSG) angkatan laut Amerika Serikat tidak terdiri dari komposisi kapal perang yang tetap. Namun jenis dari tiap-tiap komposisi CSG tersebut memiliki kesamaan. Komposisi CSG yang tercantum dalam Tabel 2.3 merupakan komposisi CSG yang beroperasi pada tanggal 22 Maret sampai dengan 26 Mei 2003.

II.2.1 Deskripsi kronologis *Operation Iraqi Freedom*

Operation Iraqi Freedom berawal dari serangan udara terhadap lokasi yang diperkirakan menjadi tempat pertemuan antara Saddam Hussein dengan pejabat tinggi militer Irak pada malam hari tanggal 19-20 Maret 2003. Sebelumnya, dilakukan operasi infiltrasi awal dari agen dan pasukan intelijen Amerika Serikat (CIA) kedalam wilayah Irak yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi intelijen, menjalin hubungan dengan NILE dan SILE (*Northern and Southern Iraq Liaison Elements*), serta mempersiapkan *groundwork* bagi *special operations force* (SOF) Amerika Serikat.⁸

Pada keesokan harinya (20-21 Maret), serangan darat dari pasukan AS mulai bergerak masuk ke wilayah Irak. Invasi darat tersebut dikerahkan dari beberapa front. Di utara, SOF Amerika Serikat bersama dengan pasukan Kurdi bergerak maju dengan iringan serangan udara yang membombardir pasukan Irak untuk membatasi ruang gerak mereka. Di barat, SOF bersama pasukan konvensional Amerika Serikat mengamankan situs-situs peluncuran rudal Scud serta mencari lokasi penyembunyian senjata pemusnah massal Irak. Di selatan, pasukan koalisi Amerika Serikat dan Inggris menginvasi Irak melalui tiga jalur tugas yang berbeda. Invasi di selatan tersebut juga diiringi oleh serangan udara yang membombardir markas serta pasukan Irak di jalur pasukan darat. Serangan udara tersebut juga diluncurkan untuk menghancurkan sistem pertahanan militer Irak, situs-situs persenjataan anti-udara Irak, serta fasilitas komando militer Irak.⁹

⁸ Catherine Dale, *Operation Iraqi Freedom: Strategies, Approaches, Results, and Issues for Congress*, (CRS, 2009), hlm. 40

⁹ Stephen Biddle, *Toppling Saddam: Iraq and American Military Transformation*, (Strategic Studies Institute: U.S. Army War College, 2004), hlm. 5

Dalam konteks serangan darat, titik berat dari serangan darat Amerika Serikat terletak pada arah selatan. Serangan darat tersebut dipimpin oleh CFLCC (*Commanding General of the Combined Forces Land Component Command*), yang menggunakan strategi “*quick, two-pronged push*” dari Kuwait menelusuri selatan Irak menuju Baghdad.¹⁰ Seperti yang disebutkan sebelumnya, terdapat tiga jalur tugas atau misi yang diemban pasukan front selatan tersebut. Tugas atau misi yang pertama, diemban oleh ‘V Corps’ angkatan darat Amerika Serikat yang ditugaskan untuk menuju Baghdad dengan menelusuri sisi barat dari Sungai Eufrat. Tugas atau misi yang kedua, diemban oleh ‘the 1st Marine Expeditionary Force’ (IMEF) Amerika Serikat yang ditugaskan untuk menuju Baghdad dengan menelusuri wilayah timur Irak, berdekatan dengan perbatasan Irak-Iran. Sedangkan tugas atau misi yang ketiga, diemban oleh ‘the UK First Armored Division’ Inggris yang ditugaskan untuk melumpuhkan dan menguasai kota Basra, kota kedua terbesar Irak setelah Baghdad.¹¹

Dalam upaya pasukan Inggris merebut kota Basra, serangan yang dilakukan pasukan Inggris tidak bersifat frontal. Hal tersebut disebabkan oleh keinginan untuk meminimalisir kerusakan kolateral serta jatuhnya korban sipil. Upaya serangan erosi (*attrition*) tersebut akhirnya membuahkan hasil pada 6 April 2003 ketika pasukan Inggris berhasil menguasai kota Basra. Sementara itu, IMEF mengalami sedikit hambatan ketika menghadapi perlawanan di kota An-Nassiriyah. Hambatan tersebut disebabkan oleh lokasi geografis kota An-Nassiriyah yang merupakan “choke-point” dalam jalur IMEF menuju Baghdad. Selain itu sempat pula terjadi badai pasir yang cukup mengganggu visibilitas

¹⁰ Catherine Dale, Op.Cit., hlm. 41

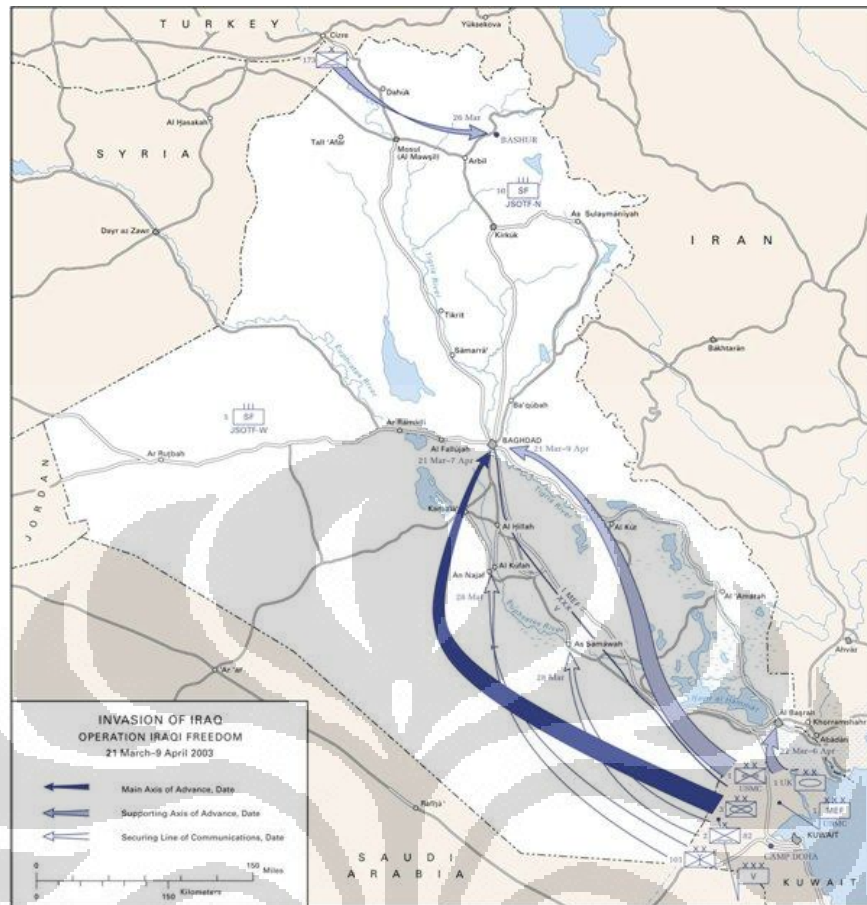
¹¹ Ibid. hlm. 41-42

pasukan hingga bahkan sempat menyebabkan insiden *friendly fire* yang menewaskan seorang marinir.¹² Kondisi tersebut dimanfaatkan pasukan Irak untuk melakukan strategi pengebakan (*ambush*) terhadap pasukan Amerika Serikat. Strategi tersebut cukup merepotkan pasukan Amerika Serikat, meskipun pada akhirnya IMEF berhasil menangani perlawanan pasukan Irak dan melanjutkan perjalanan mereka menuju Baghdad.

Sementara itu, ‘V Corps’ angkatan darat Amerika Serikat yang menelusuri jalur barat tidak menemui hambatan yang berarti. Hal tersebut disebabkan karena jalur yang mereka lalui lebih sepi meskipun jarak yang ditempuh lebih jauh. Pasukan yang terdiri dari ‘3rd Infantry Division’ (3ID) dan ‘101st Airborne Division’ (101st) tersebut berhasil mencapai Bandara Internasional Saddam (*Baghdad International Airport* – BIAP) pada 4 April 2003. Pasukan 101st berperan dalam menangani perlawanan militer Irak di kota-kota di selatan Baghdad seperti Hillah, Najaf dan Karbala. Sedangkan pasukan 3ID meluncurkan strategi operasi “Thunder Run” terhadap Baghdad pada 5 April dan 7 April.¹³

¹² Ibid. hlm. 42

¹³ Ibid.



Gambar 2.6 Pergerakan pasukan Amerika Serikat dalam *Operation Iraqi Freedom*

Sumber: <http://www.history.army.mil/books/AMH-V2/AMH%20V2/map33,2.jpg>

Sementara di wilayah utara, SOF beserta pasukan Kurdi menerima bantuan tambahan 1.000 pasukan dari ‘173rd Airborne Brigade’ dari Italia yang diturunkan dengan parasut. Pasukan gabungan tersebut kemudian mengamankan sebuah landasan udara yang kemudian digunakan untuk menurunkan tank serta logistik. Sebenarnya pada awalnya direncanakan untuk mengirimkan ‘heavy 4th Infantry Division’ (4ID) Amerika Serikat dari Turki menuju Irak. Namun, pemerintah Turki menolak permintaan Amerika Serikat untuk menggunakan wilayah Turki sebagai jalur pengiriman pasukan 4ID tersebut.¹⁴

¹⁴ Ibid. hlm. 43

Pada akhirnya, pada tanggal 9 April 2003, terjadi suatu peristiwa yang disebut sebagai pertanda simbolis atas jatuhnya rezim Saddam Hussein. Peristiwa tersebut ialah dijatuhkannya patung Saddam Hussein yang terletak di Firdos Square di Baghdad. Kemudian pada 1 Mei 2003, Presiden George W. Bush menyatakan bahwa *major combat operations* di Irak telah berakhir. Hal tersebut menandakan bahwa, meskipun belum secara menyeluruh, rezim pemerintahan Saddam Hussein telah tidak lagi memiliki kekuasaan wilayah, sumber daya dan populasi Irak. Saddam Hussein sendiri pada akhirnya tertangkap pada 13 Desember 2003 oleh satuan dari 4ID di kota kelahirannya, Tikrit.¹⁵

II.2.2 Linimasa kronologis *Operation Iraqi Freedom*

19 Maret 2003	Invasi dimulai. Pesawat F-117 dan rudal jelajah diluncurkan untuk membombardir lokasi yang disinyalir merupakan tempat pejabat-pejabat senior Irak berada. Situs rudal dan pertahanan udara Irak dihancurkan oleh serangan udara pasukan koalisi. Rudal Patriot berhasil menghancurkan dua rudal Irak.
20 Maret 2003	Serangan darat dimulai. IMEF dan pasukan Inggris masuk ke Irak untuk mengamankan kilang minyak di selatan Irak. Pasukan 3ID menelusuri selatan Irak, hanya dihadang oleh perlawanan minim. SOF masuk menelusuri wilayah barat dan selatan Irak.
21 Maret 2003	Pasukan 3ID telah menempuh 100 mil. SOF dan pasukan koalisi berhasil mengamankan pangkalan udara Talil, landasan

¹⁵ Ibid. hlm. 45

	udara Jalibah, serta kilang minyak dan gas bumi di utara Teluk Persia. Pasukan Inggris berhasil menguasai semenanjung Al-Faw serta menangkap Umm Qasr dengan bantuan 1 st MEF. Kloter pertama pasukan 101 st AA masuk ke Irak.
22 Maret 2003	Pasukan 3ID bertempur dengan pasukan Irak, berhasil melumpuhkan 45 orang lawan, sekaligus berhasil menempuh 150 mil. Pasukan Inggris dan IMEF semakin mendekati Basra. Pesawat atau <i>drone</i> tanpa awak Predator berhasil menghancurkan artileri anti-pesawat milik Irak di luar kota Al-Amarah.
23 Maret 2003	Serangan udara dari 101 st AA mulai diluncurkan.
24 Maret 2003	Pasukan 3ID sampai di Karbala, kota dengan jarak 50 mil dari Baghdad. IMEF meluncurkan operasi berkelanjutan untuk mensterilkan An-Nasiriyah. Badai pasir menyelimuti wilayah pusat dan barat Irak.
25 Maret 2003	Pasukan 3ID bertempur dengan divisi Medina militer Irak di luar Karbala. Pasukan Inggris berhasil menggagalkan serangan balik pasukan Irak di Basra. IMEF menemukan 3000 pasang pakaian anti-senjata kimia di sebuah rumah sakit di An-Nasiriyah.
26 Maret 2003	Dua gelombang kendaraan <i>Republican Guard</i> Irak dibombardir pasukan koalisi di selatan Baghdad. Pasukan 3ID berhasil melumpuhkan ratusan orang pasukan Irak di An-Najaf.

27 Maret 2003	Pasukan 3ID menyerang pasukan Irak di As-Samawah. Serangan udara pasukan koalisi berhasil memaksa pasukan Irak meninggalkan bunker di wilayah utara Irak.
28 Maret 2003	Helikopter AH-64s milik 101 st AA berhasil melumpuhkan sejumlah tank dan truk pasukan Irak di Karbala. Pasukan IMEF bertempur dengan tank dan meriam Irak di An-Nasiriyah.
29 Maret 2003	Empat anggota pasukan 3ID tewas akibat bom bunuh diri di An-Najaf. Pasukan IMEF berhasil menghancurkan markas partai Ba'ath di Al-Fajr. Pasukan Inggris menembakkan artileri ke bangunan partai Ba'ath di Basra, menewaskan 125 orang.
30 Maret 2003	Pasukan 101 st mengepung An-Najaf. Pasukan 3ID melaju ke utara menuju Hillah.
31 Maret 2003	Pasukan 3ID bertempur dengan pasukan Irak di tenggara Karbala, berakhir dengan ditangkap dan dilumpuhkannya sejumlah pasukan Irak serta hancurnya markas partai Ba'ath.
1 April 2003	Pasukan 3ID kembali bertempur melawan divisi Medina militer Irak di luar Karbala. Pasukan 101 st AA memasuki An-Najaf. Pasukan 1 st MARDIV menyerang Al-Kut.
2 April 2003	Pasukan 3ID menyebrangi sungai Eufrat di Musayyib. Pasukan 1 st MARDIV menyerang divisi Baghdad militer Irak setelah menyebrangi sungai Tigris di An-Numaniyah. Pasukan 82 nd ABN berhasil menduduki kilang pengolahan air di As-Samawah.

3 April 2003	Pasukan 3ID memulai upaya penguasaan <i>Baghdad International Airport</i> (BIAP). Pasukan 1 st MARDIV berhasil melumpuhkan divisi Baghdad militer Irak. SOF beserta pasukan Kurdi berhasil menguasai kota Bardarash di utara Irak.
4 April 2003	Pasukan 3ID berhasil menduduki BIAP. Pasukan 1 st MARDIV berhasil melumpuhkan divisi Al-Nida militer Irak. Pasukan 101 st AA mulai bergerak ke utara An-Najaf. Pasukan 82 nd ABN berhasil menguasai sebagian As-Samawah.
5 April 2003	Pasukan 101 st AA memulai upaya pengambil-alihan kota Karbala. Pasukan IMEF memasuki bagian tenggara Baghdad.
6 April 2003	Pesawat Amerika Serikat mendarat di BIAP. Pasukan 3ID melakukan penyisiran kota Baghdad. Pasukan Inggris memasuki pusat kota Basra. Artileri pasukan 173 rd ABN berhasil melumpuhkan sejumlah pasukan Irak di utara Irak.
7 April 2003	Pasukan 3ID mengepung dua istana kepresidenan di Baghdad. Pasukan IMEF bergerak ke arah timur Baghdad. Pasukan Inggris berhasil menguasai Basra. Serangan udara Amerika Serikat membombardir lokasi yang disinyalir merupakan tempat persembunyian Saddam Hussein dan kedua anaknya.
8 April 2003	Pasukan 3ID melanjutkan upaya penyisiran kota Baghdad. Pasukan IMEF berhasil menduduki pangkalan udara Rasheed di timur Baghdad. Pasukan 101 st AA bertempur dengan pasukan Irak di Hillah.

<p>9 April 2003</p>	<p>Perlawanan pasukan Irak di Baghdad berakhir. Kendali rezim Saddam Hussein terhenti. Penduduk lokal berselebrasi dengan menjatuhkan patung Saddam Hussein.</p>
----------------------------	--

II.2.3 Jumlah korban dan kerugian dari *Operation Iraqi Freedom*

Selama berlangsungnya operasi militer utama dari *Operation Iraqi Freedom* (20 Maret 2003 – 9 April 2003), tercatat sekitar 157 korban jiwa yang jatuh dari pihak koalisi, dimana 123 jiwa diantaranya berkebangsaan Amerika Serikat.¹⁶ Sementara disisi lain, tidak terdapat perkiraan resmi mengenai jumlah korban jiwa dari pihak Irak, namun dari berbagai sumber yang berada di internet, perkiraan korban jiwa dari pihak Irak berada di kisaran 15.000 sampai 45.000 jiwa.¹⁷

II.3. Implementasi Konsep-Konsep Operasional *Joint Vision 2010* Dalam *Operation Iraqi Freedom*

Bagian ini berisi tentang deskripsi analisis implementasi konsep-konsep operasional yang terdapat dalam JV2010 dalam *Operation Iraqi Freedom*, dengan menggunakan model operasionalisasi JV2010 yang telah digambarkan sebelumnya. Model operasionalisasi tersebut kemudian dikembangkan berdasarkan implementasi dari masing-masing konsep operasional di dalam studi kasus *Operation Iraqi Freedom*, yang dibagi berdasarkan jenis *equipment* (senjata

¹⁶ Timothy Garden, *Iraq: The Military Campaign*, dalam “International Affairs: Royal Institute of International Affairs 1944-“, Vol. 79, No. 4, (Jul., 2003), hlm. 715

¹⁷ Jonathan Steele, *Body counts*, “The Guardian”, 28 Mei 2003, diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2003/may/28/usa.iraq> pada 3 Juni 2012

atau teknologi yang digunakan), *unit* (satuan pasukan atau divisi yang terlibat), serta *combat* (pertempuran dimana implementasi tersebut terjadi).

II.3.1 Implementasi *Dominant Maneuver*

Dalam *Operation Iraqi Freedom*, salah satu wujud implementasi konsep *dominant maneuver* dapat dilihat pada pertempuran kota An-Nasiriyah. Pada pertempuran darat perdana dalam *Operation Iraqi Freedom* tersebut, pasukan AS dihadapkan dengan *11th Army Division* militer Irak. Pasukan AS yang sebagian besar terdiri dari *US-Army 3rd Infantry Division* (3ID) dan *1st Marine Expeditionary Brigade* (IMEF) tersebut kemudian membagi misi menjadi dua, pertama yaitu menahan gempuran dari *11th Army Division* Irak untuk kemudian dapat memperlancar pencapaian misi kedua, yaitu melanjutkan perjalanan menuju Baghdad dengan menyusuri sisi Sungai Eufrat.¹⁸ Pertempuran yang berlangsung cukup sengit pada malam tanggal 21–22 Maret 2003 tersebut pun berhasil dimenangkan pasukan AS.

Contoh implementasi konsep *dominant maneuver* yang lain terlihat pula pada serangan udara terhadap Baghdad tanggal 19 Maret 2003 dan pertempuran kota Baghdad tanggal 3–12 April 2003. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pada malam tanggal 19–20 Maret 2003, Amerika Serikat meluncurkan serangan udara terhadap suatu lokasi di kota Baghdad yang disinyalir merupakan tempat persembunyian Saddam Hussein. Meskipun serangan tersebut gagal melumpuhkan Saddam Hussein, tujuan dari serangan yang bermaksud untuk sesegera mungkin memberikan dampak serangan yang

¹⁸ Mark K. Snakenberg, *An-Nasiriyah: America's First Battle in Operation Iraqi Freedom*, dalam "Army History", (Washington DC, 2010), diunduh dari <http://www.history.army.mil/armyhistory/AH76%28W%29.pdf>, hlm. 38

menentukan (*decisive*) merupakan wujud implementasi dari konsep *dominant maneuver*.

Kemudian, pasca dikuasainya BIAP (*Baghdad International Airport*), terdapat sejumlah besar pasukan Irak yang berupaya melarikan diri kearah timur Sungai Tigris. Namun, berkat penggunaan *unmanned aerial vehicles* (UAV) ‘Predator’ dan ‘Hunter’ milik militer AS, serta penguasaan beberapa titik strategis berupa persimpangan jalan dan jembatan di tengah kota, pasukan Irak tersebut berhasil dilumpuhkan sebelum mereka berhasil melarikan diri.¹⁹ Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penerapan strategi serangan yang bergerak dalam tempo yang cepat, serta dukungan serangan udara yang memaksa musuh untuk berada dalam posisi yang terkepung. Kemudian, pada tanggal 5 April dan 7 April 2003, pasukan darat AS yang dipimpin oleh 3ID melakukan strategi operasi “Thunder Run”. Strategi tersebut bertujuan untuk melihat dan menguji persiapan pertahanan pasukan Irak di kota Baghdad dengan mengerahkan sejumlah tank dengan dukungan helikopter serbu, pesawat A-10 “Warthogs”, serta UAV yang mengamati dari ketinggian.²⁰ Penerapan strategi tersebut merupakan cerminan dari upaya implementasi militer AS terhadap konsep *dominant maneuver*, yang memanfaatkan seluruh kapabilitas keunggulan teknologi yang dimiliki Amerika Serikat.

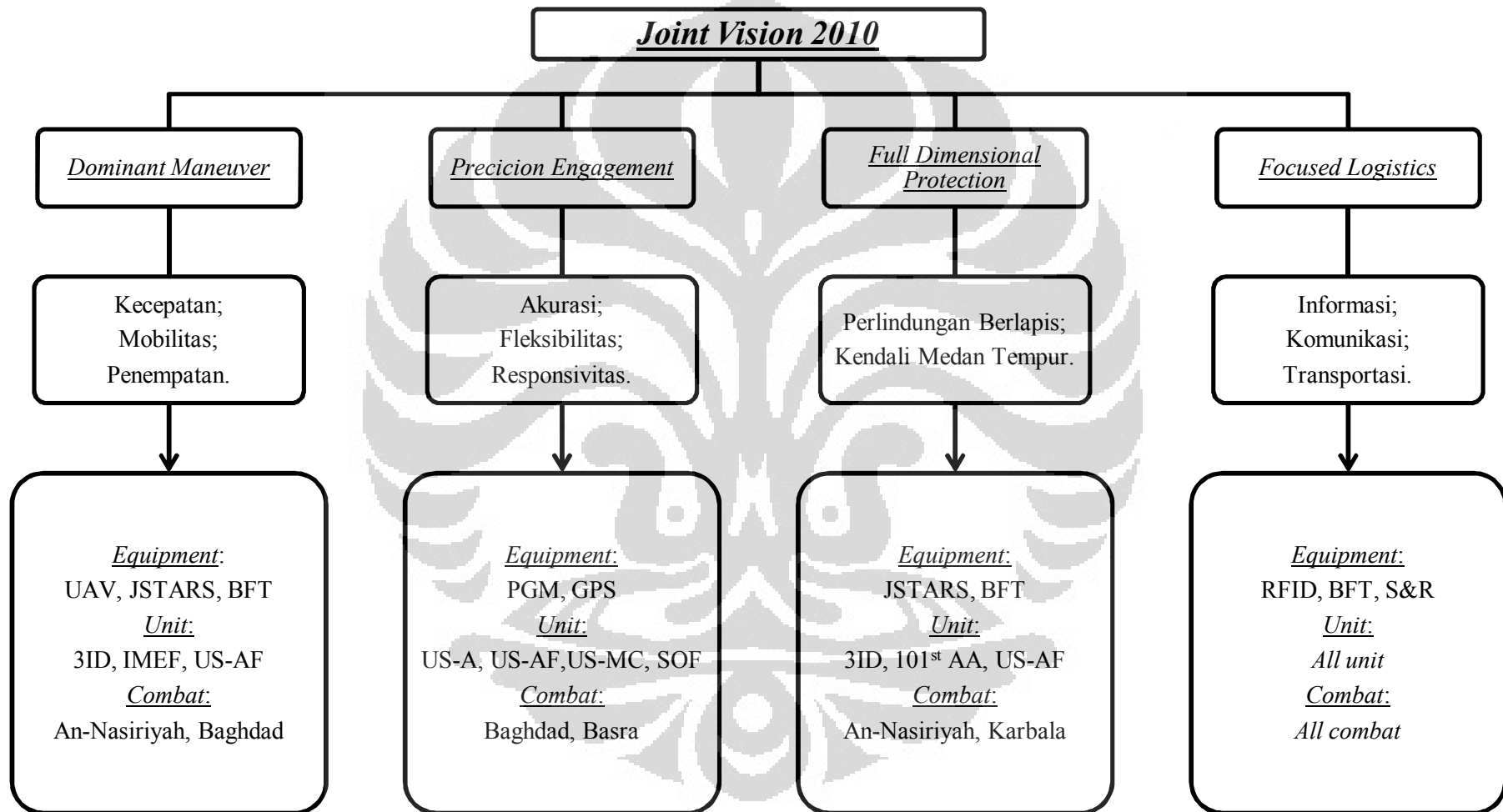
Dalam ketiga pertempuran atau serangan tersebut, teknologi yang memegang peranan penting dalam keberhasilan *Operation Iraqi Freedom* yang

¹⁹ John B. Tisserand III, *U.S. V Corps and 3rd Infantry Division (Mechanized) during Operation Iraqi Freedom Combat Operations (March to April 2003)*, dalam “Network Centric Warfare Case Study, Volume III: Network Centric Warfare Insights”, diunduh dari [http://www.carlisle.army.mil/dime/documents/NCWCS%20Volume%20III%20\(web%20version\).pdf](http://www.carlisle.army.mil/dime/documents/NCWCS%20Volume%20III%20(web%20version).pdf), hlm. 118-119

²⁰ Keith L. Shimko, *The Iraq Wars and America's Military Revolution*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), hlm. 156

terkait dengan konsep *dominant maneuver* antara lain ialah JSTARS (*joint surveillance and target attack radar system*) dan BFT (*blue force tracking*). JSTARS merupakan sebutan bagi armada pesawat yang berperan sebagai pusat kendali dan komando serta manajemen pertempuran milik angkatan udara AS. Sedangkan BFT merupakan teknologi sistem komputerisasi yang menghubungkan seluruh divisi atau satuan pasukan AS untuk dapat dilacak keberadaan lokasi serta pergerakannya di medan tempur.²¹ Penggunaan kedua teknologi tersebut menjadi wujud nyata dari upaya implementasi konsep *dominant maneuver* yang dilakukan oleh militer Amerika Serikat dalam *Operation Iraqi Freedom*.

²¹ John B. Tisserand III, *Op.Cit.*, hlm. 118



Bagan 2.2 Implementasi konsep operasional JV2010 dalam *Operation Iraqi Freedom*

II.3.2 Implementasi *Precision Engagement*

Dalam *Operation Iraqi Freedom*, salah satu wujud implementasi konsep *precision engagement* dapat dilihat pada penggunaan *precision guided munitions*, *precision joint direct attack munitions*, *precision lightweight GPS receiver*, *long range advanced scout surveillance system* serta teknologi militer lain yang meningkatkan efektivitas serangan dan akurasi sistem persenjataan. Penggunaan teknologi-teknologi persenjataan yang akurat tersebut terdapat pada seluruh pertempuran yang terjadi dalam *Operation Iraqi Freedom*. Selama *Operation Iraqi Freedom* berlangsung, 68% dari total amunisi yang digunakan merupakan *precision guided munitions* (PGM).²²

Salah satu contoh penggunaan PGM tersebut ialah pada saat serangan 19 Maret 2003 terhadap suatu lokasi di kota Baghdad yang disinyalir merupakan tempat persembunyian Saddam Hussein, dimana dua pesawat F-117 menghancurkan bangunan tersebut dengan menggunakan *laser-guided bombs*.²³ Dalam operasi serangan udara pada *Operation Iraqi Freedom*, terdapat tiga kategori target, yaitu bangunan yang disinyalir menjadi tempat persembunyian pejabat tinggi pemerintahan dan militer Irak, pusat telekomunikasi dan media Irak, serta kantor dan fasilitas Partai Baath dan dinas keamanan Saddam Hussein.²⁴ Untuk menyerang target tersebut, dibutuhkan penggunaan PGM dalam tiap-tiap serangan udara yang diluncurkan pasukan AS, sehingga kemungkinan adanya kerusakan kolateral yang berlebihan dapat ditekan seminimal mungkin, sehingga jumlah korban sipil dan kerusakan terhadap infrastruktur sosio-ekonomi

²² John T. Correl, *The Emergence of Smart Bombs*, diakses dari <http://www.airforce-magazine.com/MagazineArchive/Pages/2010/March%202010/0310bombs.aspx> pada 27 Mei 2012

²³ Keith L. Shimko, *Op. Cit.*, hlm. 151-152

²⁴ *Ibid.* hlm. 153

Irak pun berkurang. Upaya meminimalisir kerusakan kolateral dan jatuhnya korban jiwa sipil juga terlihat pada pertempuran kota Basra. Pada pertempuran tersebut, pasukan Inggris menggunakan strategi pertempuran *attrition* atau erosi, yang sebisa mungkin mengupayakan serangan yang tidak frontal. Upaya tersebut membuahkan hasil dengan direbutnya kota Basra pada tanggal 6 April 2003.²⁵

II.3.3 Implementasi *Full Dimensional Protection*

Dalam *Operation Iraqi Freedom*, salah satu wujud implementasi konsep *full dimensional protection* dapat dilihat pada pertempuran kota Karbala dan pertempuran kota An-Nasiriyah. Dalam pertempuran kota Karbala, terdapat suatu pertempuran dimana salah satu batalyon yang bertempur berupaya untuk memusatkan serangan musuh terhadap mereka, sehingga pasukan tempur lainnya dapat berpindah tempat dengan leluasa.²⁶ Hal yang serupa juga terlihat dalam pertempuran kota An-Nasiriyah yang sudah digambarkan pada implementasi *dominant maneuver*. Penempatan satu batalyon pasukan untuk menggempur pasukan Irak demi memberikan ruang bagi batalyon-batalyon lainnya untuk bergerak juga merupakan wujud implementasi dari konsep *full dimensional protection*. Selain itu, keunggulan teknologi persenjataan yang dimiliki pasukan militer AS menjadikan mereka sanggup untuk mendeteksi keberadaan musuh sebelum terdeteksi terlebih dahulu. Penerapan kapabilitas tersebut merupakan salah satu wujud implementasi dari konsep *full dimensional protection*, dimana dengan kapabilitas tersebut, pasukan AS mampu melumpuhkan pasukan lawan tanpa mendapatkan ancaman atau resiko yang berarti dari serangan lawan,

²⁵ Catherine Dale, *Op.Cit.*, hlm. 42

²⁶ John B. Tisserand III, *Op.Cit.*, hlm. 122

sehingga meningkatkan kapabilitas tempur pasukan sekaligus menurunkan kapabilitas tempur lawan.



Gambar 2.7 Contoh tampilan sistem *blue force tracking*(BFT)

Sumber: http://en.citizendium.org/wiki/Blue_Force_Tracker

Terkait dengan penggunaan keunggulan teknologi, selain berperan dalam upaya implementasi konsep *dominant* maneuver, penggunaan JSTARS dan BFT juga memiliki peran dalam upaya implementasi konsep *full dimensional protection*. Kemampuan JSTARS dalam melakukan pengamatan terhadap pergerakan musuh serta perannya sebagai komando gabungan yang *mobile* menjadikan pasukan AS dapat menguasai medan pertempuran secara menyeluruh. Sedangkan teknologi BFT berperan sebagai penyedia informasi tentang lokasi dan pergerakan dari tiap-tiap pasukan AS yang dapat diakses oleh seluruh tingkatan komando dan staf militer AS, sehingga dapat membantu komando gabungan dan

pusat untuk menentukan secara cepat dimana, kapan dan bagaimana pasukan-pasukan tersebut dikerahkan.²⁷

II.3.4 Implementasi *Focused Logistics*

Dalam *Operation Iraqi Freedom*, salah satu wujud implementasi konsep *focused logistics* dapat dilihat pada metode *sense and respond* (S&R) dengan penggunaan teknologi *radio frequency identification* (RFID) serta BFT dalam distribusi logistik pasukan AS di Irak. RFID berfungsi sebagai petunjuk tentang isi maupun komposisi dari suatu peti atau *container*, sedangkan BFT berfungsi sebagai petunjuk pergerakan dan lokasi dari peti atau *container* tersebut berada.²⁸ Kedua teknologi ini terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap kelancaran serta keakuratan distribusi logistik di *Operation Iraqi Freedom*.

Implementasi konsep *focused logistics* ini terdapat pada *Operation Iraqi Freedom* secara keseluruhan, dimana keberhasilan dari upaya implementasi tersebut tercermin dalam pencapaian tujuan operasi militer AS tersebut yang tercapai dalam waktu yang relatif singkat. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kapabilitas pergerakan pasukan AS yang sangat cepat, dimana kapabilitas tersebut baru akan dimungkinkan apabila terdapat kelancaran distribusi dan transportasi segala macam keperluan pasukan yang merupakan inti dari konsep *focused logistics*.

²⁷ Ibid. hlm. 118

²⁸ Paul Needham dan Christopher Snyder, *Speed and the Fog of War: Sense and Respond Logistics in Operation Iraqi Freedom-I*, 2009, diunduh dari <http://www.ndu.edu/CTNSP/docUploaded/Case%2015%20Sense%20and%20Respond.pdf> pada 27 Mei 2012



Gambar 2.8 Perbandingan metode distribusi S&R dengan metode lain²⁹

Berdasarkan data serta indikator mengenai implementasi konsep operasional JV2010 dalam *Operation Iraqi Freedom* tersebut, upaya Amerika Serikat dalam mengimplementasikan *revolution in military affairs* dapat dikategorikan berhasil. Minimnya korban jiwa dari pihak Amerika Serikat apabila dibandingkan dengan korban jiwa dari pihak Irak, berhasilnya pencapaian tujuan operasi militer Amerika Serikat dengan menjatuhkan rezim Saddam Hussein, serta efektifnya strategi militer pasukan Amerika Serikat yang mampu mencapai tujuannya hanya dalam tempo kurang dari satu bulan, merupakan bukti bahwa Amerika Serikat telah berhasil mengimplementasikan upaya menuju *revolution in military affairs* yang tercermin dalam dokumen *Joint Vision 2010* pada *Operation Iraqi Freedom* di Irak pada tahun 2003.

²⁹ ____, *Sense and Respond Logistics: Co-Evolution of an Adaptive Enterprise Capability*, diunduh dari http://omqrvtqm.apollohosting.com/new_wp2/downloads/LL_BRIEFING_SARL-23Oct03_v3_.ppt pada 27 Mei 2012

BAB III

ANALISIS IMPLEMENTASI KAPABILITAS *SPEED, PRECISION, SITUATIONAL AWARENESS* DAN *JOINTNESS* MILITER AMERIKA SERIKAT DALAM *OPERATION IRAQI FREEDOM*

Keberhasilan militer Amerika Serikat dalam menjatuhkan rezim Saddam Hussein di Irak terbilang sangat efektif, mengingat jumlah pasukan yang terlibat dalam *Operation Iraqi Freedom* tersebut hanya setengah dari jumlah pasukan yang terlibat dalam Perang Teluk I (*Operation Desert Storm*). Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan teknologi militer, mobilitas pasukan tempur serta kapabilitas kesadaran situasional yang belum pernah terjadi sebelumnya.¹ Hal tersebut diakui Stephen Biddle yang mengatakan bahwa “pasukan Amerika Serikat memiliki kecepatan gerak, teknologi persenjataan dan penguasaan medan tempur yang sangat tinggi dibandingkan dengan pasukan Irak”.² Hal yang serupa juga diutarakan oleh Mayjen Buford C. Blunt III, komandan dari *3rd Infantry Division*(3ID), yang mengatakan bahwa meskipun jumlah pasukan Irak jauh lebih besar daripada pasukan AS, namun pasukan, peralatan, serta pelatihan dari militer AS lebih unggul daripada militer Irak. Militer AS juga didukung oleh kapabilitas teknologi, kesadaran situasional serta komunikasi yang lebih unggul daripada militer Irak.³

¹ Keith L. Shimko, *Op.Cit.*, hlm. 159

² Ibid. hlm. 160

³ Andrew F. Krepinevich, *Operation Iraqi Freedom: A First-Blush Assessment*, (Washington DC: CSBA, 2003), hlm. 10

Unsur-unsur tersebut kemudian dikembangkan menjadi kapabilitas *speed*(kecepatan), *precision*(akurasi dan efektifitas persenjataan), dan *situational awareness*(kesadaran situasional) yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan militer Amerika Serikat di *Operation Iraqi Freedom*. Selain itu, terdapat pula faktor kapabilitas peningkatan kerjasama dan koordinasi antar pasukan (*jointness*) yang juga memiliki andil dalam keberhasilan militer Amerika Serikat mencapai tujuannya dalam *Operation Iraqi Freedom*.

Bab ini akan menjelaskan variabel independen mengenai analisis implementasi kapabilitas *speed*, *precision*, *situational awareness* dan *jointness* militer Amerika Serikat dalam *Operation Iraqi Freedom*.

III.1. *Speed*

Dalam pelaksanaan suatu operasi militer, faktor kapabilitas *speed* atau kecepatan dalam bergerak dan bertindak merupakan hal yang dapat menentukan hasil dari suatu pertempuran. Pentingnya peranan kapabilitas *speed* tersebut juga terlihat pada *Operation Iraqi Freedom*. Pada awalnya, perencanaan invasi terhadap Irak akan dilakukan dengan serangan udara kemudian disusul dengan invasi darat. Namun, dalam perkembangannya terdapat informasi bahwa Irak hendak menghancurkan beberapa kilang minyak di wilayah selatan, sebagai bagian dari strategi “Scorched Earth”⁴ seperti yang telah mereka lakukan pada saat Perang Teluk I (*Operation Desert Storm*). Hal tersebut menyebabkan jadwal invasi darat menjadi dimajukan. Kemudian, CIA menerima informasi lain yang menyatakan bahwa Saddam Hussein tengah bersembunyi di Dora Farms,

⁴ *Scorched Earth* terdiri dari upaya menghancurkan segala macam aset suatu negara yang diperkirakan memiliki kegunaan bagi pihak musuh. Contoh: Pembakaran kilang-kilang minyak Kuwait pada *Operation Desert Storm* oleh militer Irak. Lihat Kristine Hirschmann, *The Kuwaiti Oil Fires*, <http://www.scribd.com/doc/4960296/The-Kuwaiti-Oil-Fires>

Baghdad. Merespon informasi tersebut, Amerika Serikat mengerahkan dua pesawat F-117 untuk membombardir lokasi tersebut, disusul dengan peluncuran sejumlah rudal *Tomahawk*.⁵ Keputusan-keputusan yang diambil militer AS tersebut didasari atas keyakinan bahwa semakin cepat militer AS mengambil tindakan terhadap suatu kondisi, maka semakin besar pula kemungkinan keberhasilan suatu operasi militer.

Kapabilitas pergerakan cepat yang dikehendaki militer Amerika Serikat juga tercermin dalam upaya menghindari penghancuran jembatan dan persimpangan jalan yang strategis di Irak. Infrastruktur semacam itu dianggap penting untuk dipertahankan mengingat Amerika Serikat akan tetap berada di Irak pasca berakhirnya upaya penjatuhan rezim Saddam Hussein. Kebijakan yang sama juga diberlakukan terhadap jaringan listrik serta fasilitas sosial lainnya. Hal ini bertolak belakang dengan kebijakan pada Perang Teluk I (*Operation Desert Storm*) yang berupaya melumpuhkan kapabilitas kelancaran komunikasi dan informasi dari militer Irak, dengan menghancurkan jaringan listrik, komunikasi, serta jembatan yang memiliki posisi strategis bagi Irak.⁶ Perbedaan tersebut muncul karena pada saat *Operation Desert Storm*, tujuan militer Amerika Serikat ialah untuk mengusir pasukan Irak dari Kuwait, serta memberikan dampak kerusakan terhadap Irak dengan menghambat segala macam sarana dan prasarana infrastruktur Irak.

Lebih lanjut, apabila dibandingkan dengan *Operation Desert Storm*, peningkatan kapabilitas *speed* juga terlihat dari durasi waktu yang dibutuhkan untuk mengenali, menentukan jenis serangan dan menyerang suatu target. Pada

⁵ Catherine Dale, *Operation Iraqi Freedom: Strategies, Approaches, Results, and Issues for Congress*, (CRS, 2009), hlm. 41

⁶ Timothy Garden, *Op.Cit.*, hlm. 709

Operation Desert Storm, dibutuhkan setidaknya tiga hari untuk melakukan hal tersebut, sementara pada *Operation Iraqi Freedom*, waktu yang dibutuhkan hanya sekitar 40 menit. Hal tersebut dimungkinkan oleh faktor kemajuan sistem *command and control* serta peningkatan kapabilitas intelijen, pengawasan dan pengintaian yang modern.⁷ Keseriusan militer AS dalam mengedepankan kapabilitas pergerakan cepat kembali dibuktikan dari laporan yang mengatakan bahwa, terdapat satuan pasukan AS yang sempat bertempur selama 21 hari non-stop tanpa menerima *repair-kit* sekalipun selama pertempuran.⁸ Laporan lain mengatakan bahwa pasukan AS bergerak dengan begitu cepatnya sehingga perencanaan komando militer Irak hampir selalu tertinggal satu langkah dibanding pergerakan pasukan AS.⁹

Salah satu dari satuan pasukan AS yang memiliki andil besar dalam tingginya kapabilitas *speed* militer AS ialah '3rd Infantry Division' (3ID) dari *US-Army*. Sebagai salah satu divisi atau satuan pasukan utama yang menuju Baghdad, 3ID berhasil mencapai jarak 180 mil kearah Baghdad pada tanggal 23 Maret 2003, atau tiga hari pasca dimulainya serangan darat terhadap Irak, bahkan dalam laporan yang berbeda, disebutkan bahwa 3ID telah berhasil menelusuri jarak sepanjang 250 mil dalam tiga hari.¹⁰ Pencapaian ini merupakan sebuah peningkatan apabila dibandingkan dengan pencapaian pasukan Amerika Serikat pada *Operation Desert Storm* yang mencapai jarak 170 mil kearah Baghdad dalam jangka waktu yang sama.¹¹ Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut dimungkinkan ialah strategi pasukan AS pada *Operation Iraqi Freedom*

⁷ Keith L. Shimko, *Op.Cit.*, hlm. 164

⁸ *Ibid.* hlm. 153

⁹ *Ibid.* hlm. 167

¹⁰ Andrew F. Krepinevich, *Op.Cit.*, hlm. 21

¹¹ Keith L. Shimko, *Op.Cit.*, hlm. 74

yang mencoba untuk memotong jalur menuju Baghdad serta tidak menghiraukan kota-kota yang dilewatinya.¹²

Dalam hal kecepatan pengerahan pasukan, penggunaan teknologi UAV atau pesawat *drone* tanpa awak memiliki peranan bagi militer AS dalam mendeteksi keberadaan musuh untuk kemudian menentukan respon atau tindakan yang diambil terhadap informasi tersebut. UAV yang disebut “Global Hawk” tersebut dapat memberikan tayangan gambar atau video beserta kordinat GPS dari targetnya secara langsung ke pusat komando angkatan udara AS, *the Combined Air Operations Center*. Jaringan komputer yang terdapat pada pusat komando tersebut memiliki peta detail wilayah Irak, dimana sang operator komputer dapat mengklik suatu lokasi di layar komputer untuk melihat informasi mengenai target yang dipilihnya tersebut. Informasi yang dapat diakses antara lain ialah foto atau gambar dari target tersebut, perkiraan kerusakan kolateral apabila lokasi tersebut diserang, serta informasi ketersediaan unit atau pesawat untuk menyerang lokasi tersebut. Dengan demikian, seorang pejabat militer dapat memberikan lampu hijau terhadap suatu serangan tanpa beranjak dari kursinya, dimana sang operator komputer dapat dengan mudah meneruskan perintah tersebut kepada unit penyerang untuk menyerang suatu target.¹³

¹² Timothy Garden, *Op. Cit.*, hlm. 711

¹³ Keith L. Shimko, *Op. Cit.*, hlm. 165



Gambar 3.1 UAV “Global Hawk” milik *US-AF*

Sumber: <http://www.tfcbooks.com/articles/tws10.htm>

Seluruh indikator-indikator tersebut membuktikan bahwa dalam *Operation Iraqi Freedom*, kapabilitas *speed* yang dimiliki militer AS tergolong **cepat**. Hal tersebut dibuktikan oleh: (1) Kecepatan pergerakan pasukan AS dalam *Operation Iraqi Freedom* yang mengalami peningkatan dengan kecepatan pergerakan pasukan AS dalam *Operation Desert Storm*¹⁴; (2) Berkurangnya durasi waktu yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan mengambil tindakan terhadap pergerakan musuh dalam *Operation Iraqi Freedom* dibandingkan dengan *Operation Desert Storm*¹⁵, serta; (3) Pemanfaatan teknologi penunjang kapabilitas *speed* yang memiliki andil besar terhadap peningkatan kemampuan kecepatan pergerakan pasukan militer AS dalam *Operation Iraqi Freedom*.¹⁶

III.2. *Precision*

Dalam perkembangan teknologi persenjataan, upaya riset dan pengembangan sistem persenjataan pada masa kini lebih condong ke arah peningkatan akurasi dari suatu persenjataan, yang dikembangkan terutama pasca

¹⁴ Lihat hlm. 54

¹⁵ Lihat hlm. 55

¹⁶ Lihat hlm. 56

ditemukannya teknologi persenjataan nuklir. Peningkatan akurasi dari suatu sistem persenjataan berdampak langsung terhadap kemungkinan kerusakan kolateral serta tingkat efektivitas dari suatu serangan militer, dua hal yang sangat krusial dalam setiap perencanaan suatu operasi militer. Hal ini memicu keseriusan para pengembang sistem persenjataan dunia untuk terus meningkatkan kapabilitas *precision* dalam sistem persenjataan yang mereka kembangkan. Sebuah survei menyatakan bahwa konsep tentang apa sasaran atau target dari suatu operasi militer dari masa ke masa cenderung tidak berubah, perubahan yang ada terletak pada kemampuan dari militer suatu negara untuk menyerang sasaran atau target tersebut.¹⁷

Persenjataan dengan tingkat akurasi tinggi memiliki peranan yang krusial dalam *Operation Iraqi Freedom*. Sebut saja fakta bahwa tidak seperti serangan-serangan pada *Operation Desert Storm* yang juga mengincar infrastruktur Irak seperti jembatan dan jaringan listrik, perencanaan serangan udara dalam *Operation Iraqi Freedom* terbagi menjadi tiga kategori target, yaitu bangunan yang disinyalir menjadi tempat persembunyian pejabat tinggi pemerintahan dan militer Irak, pusat telekomunikasi dan media Irak, serta kantor dan fasilitas Partai Baath dan dinas keamanan Saddam Hussein.¹⁸ Hal tersebut disebabkan oleh keinginan Amerika Serikat untuk tidak menumbuhkan perasaan anti-Amerika pada rakyat Irak secara berlebihan, mengingat bahwa Amerika Serikat akan tetap berperan dalam membangun rezim baru di Irak pasca operasi militer berakhir. Hal ini tercermin dalam pernyataan pejabat administratif militer Amerika Serikat yang berulang kali menekankan bahwa tujuan utama operasi militer di Irak kali ini ialah

¹⁷ Ibid. hlm. 81

¹⁸ Ibid. hlm. 153

untuk menjatuhkan rezim Saddam Hussein, bukan terhadap rakyat Irak. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan cara melumpuhkan kapabilitas pejabat tinggi pemerintahan dan militer Irak dengan menghindari penghancuran infrastruktur ekonomi dan sosial negara.¹⁹

Untuk memastikan tujuan tersebut, diperlukan suatu metode penyerangan yang efektif, dimana dalam hal ini, dibutuhkan suatu senjata yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan tingkat kerusakan kolateral yang rendah. Disinilah peranan *precision guided munitions*(PGM) berada. Sebelumnya, dalam *Operation Desert Storm*, PGM hanya digunakan untuk menghancurkan sasaran kecil seperti jembatan. Sedangkan dalam penyerangan terhadap pasukan Irak, militer Amerika Serikat lebih mengandalkan “dumb bombs” yang dijatuhkan pesawat B-52. Secara keseluruhan, penggunaan PGM hanya berkisar 8% dari total jumlah bom yang digunakan dalam *Operation Desert Storm*.²⁰ Minimnya penggunaan PGM pada *Operation Desert Storm* berdampak langsung terhadap tingkat keberhasilan operasi serangan udara terhadap target yang istimewa, yang dibuktikan dengan fakta bahwa tidak ada satupun tokoh petinggi militer atau politik Irak yang terbunuh selama *Operation Desert Storm*.²¹ Sementara itu, dalam *Operation Iraqi Freedom*, persentase penggunaan PGM meningkat drastis menjadi 68% dari total jumlah bom yang digunakan dalam operasi militer tersebut.²² Salah satu contoh penggunaan PGM dalam *Operation Iraqi Freedom* ialah pada saat serangan tanggal 19 Maret 2003 terhadap sebuah bangunan di Dora Farms, Baghdad, yang disinyalir merupakan tempat Saddam Hussein bersembunyi, dimana dua pesawat

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid. hlm. 68

²¹ Ibid. hlm. 67

²² John T. Correl, *Loc. Cit.*

F-117 menghancurkan bangunan tersebut dengan menggunakan *laser-guided bombs*.²³ Pengutamakan penggunaan PGM tersebut menjadikan serangan-serangan yang diluncurkan militer AS menjadi lebih efektif, meminimalisir kerusakan kolateral dan jumlah korban sipil, serta mengurangi kerusakan terhadap infrastruktur sosio-ekonomi Irak.²⁴



Gambar 3.2 F-117 “Nighthawk” milik US-AF

Sumber: http://www.military-today.com/aircraft/lockheed_f117_nighthawk.htm

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa kapabilitas *precision* yang dimiliki militer AS dalam *Operation Iraqi Freedom* tergolong **tinggi**. Hal tersebut dibuktikan oleh: (1) Tingkat keberhasilan operasi pembunuhan pejabat tinggi militer di *Operation Iraqi Freedom* yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat keberhasilan operasi serupa di *Operation Desert Storm*; (2) Berkurangnya kerusakan kolateral yang terjadi pada *Operation Iraqi Freedom* dibandingkan dengan yang terjadi pada *Operation Desert Storm*²⁵, serta; (3) Penggunaan teknologi persenjataan PGM yang lebih diutamakan dalam

²³ Keith L. Shimko, *Op.Cit.*, hlm. 151-152

²⁴ Andrew F. Krepinevich, *Op.Cit.*, hlm. 13

²⁵ Lihat hlm. 59- 60

Operation Iraqi Freedom daripada penggunaan teknologi yang sama dalam *Operation Desert Storm*.²⁶

III.3. *Situational Awareness*

Kesadaran situasional (*situational awareness*) merupakan salah satu faktor yang paling dapat menentukan hasil akhir dari suatu pertempuran. Apabila kapabilitas kesadaran situasional yang dimiliki militer suatu negara tersebut lebih tinggi daripada kapabilitas militer negara lawan, maka kemungkinan keberhasilan operasi-operasi militer yang dilakukan negara tersebut akan semakin tinggi.

Salah satu indikator yang menunjukkan tingkat kapabilitas kesadaran situasional militer suatu negara ialah jumlah korban *friendly fire* yang jatuh dalam sebuah operasi militer. Semakin minim jumlah korban *friendly fire* yang jatuh dalam sebuah operasi militer, maka semakin tinggi kapabilitas kesadaran situasional yang dimiliki militer suatu negara. Berdasarkan laporan, pada *Operation Desert Storm* terdapat 25.6% dari total korban jiwa yang jatuh di pihak militer Amerika Serikat merupakan korban *friendly fire*. Sedangkan dalam *Operation Iraqi Freedom*, persentase korban *friendly fire* dari total korban jiwa yang jatuh menurun drastis menjadi 6.5% saja.²⁷ Selain itu, keluhan dari komandan pasukan darat pada saat *Operation Desert Storm* mengenai sulitnya mendapatkan informasi intelijen yang akurat secara cepat juga jauh berkurang pada saat *Operation Iraqi Freedom*.²⁸ Hal ini membuktikan adanya peningkatan kapabilitas *situational awareness* dalam tubuh militer Amerika Serikat.

²⁶ Lihat hlm 59

²⁷ Andrew F. Krepinevich, *Op.Cit.*, hlm. 23

²⁸ Keith L. Shimko, *Op.Cit.*, hlm. 84

Selain tingginya jumlah *friendly fire*, pada *Operation Desert Storm* juga terjadi suatu peristiwa yang disebabkan oleh rendahnya kapabilitas kesadaran situasional militer AS. Peristiwa tersebut ialah pemboman Bunker Al-Firdos. Pada 13 Februari 1991, sebuah bunker di wilayah Amiriyah, Baghdad, yang dibombardir oleh dua pesawat siluman militer Amerika Serikat. Bunker yang disebut Al-Firdos oleh militer Amerika Serikat tersebut disinyalir merupakan tempat perlindungan pejabat tinggi pemerintahan dan militer Irak. Namun, laporan intelijen yang diterima militer Amerika Serikat terbukti tidak akurat karena serangan tersebut justru menewaskan lebih dari 400 warga sipil termasuk wanita dan anak-anak didalamnya.²⁹ Peristiwa tersebut tentu saja bisa dihindari apabila militer AS memiliki pengetahuan terhadap medan tempur yang tinggi.

Dalam *Operation Iraqi Freedom* sendiri, terdapat beberapa contoh penggunaan teknologi yang menunjang kapabilitas kesadaran situasional, sebut saja seperti teknologi *blue force tracking* (BFT), persenjataan berteknologi sensor termis (panas tubuh), *unmanned aerial vehicle* (UAV) dan *joint surveillance and target attack radar system* (JSTARS), serta tank dan kendaraan tempur lainnya yang dilengkapi sensor berteknologi tinggi. Sebagai contoh, dalam pertempuran Baghdad, pasukan AS melakukan strategi “Thunder Run” untuk melihat dan menguji persiapan pertahanan pasukan Irak di kota Baghdad dengan mengerahkan sejumlah tank dengan dukungan helikopter serbu, pesawat A-10 “Warthogs”, serta UAV yang mengamati dari ketinggian.³⁰ Pada tanggal 5 April, strategi tersebut berhasil memberikan gambaran terhadap komando pasukan militer Amerika Serikat mengenai perkiraan perlawanan pasukan Irak di kota Baghdad.

²⁹ Ibid. hlm. 70

³⁰ Ibid. hlm. 156

Kemudian pada tanggal 7 April, strategi tersebut berhasil membawa pasukan Amerika Serikat menduduki salah satu istana kepresidenan Irak di kota Baghdad.

Kemudian, pada malam hari tanggal 7-8 April, pasukan Irak menyerbu istana kepresidenan yang diduduki pasukan Amerika Serikat tersebut. Namun, penggunaan teknologi sensor termis atau panas tubuh dalam persenjataan pasukan Amerika Serikat menjadikan serangan pasukan Irak dapat dilumpuhkan sebelum dapat memberikan dampak yang berarti.³¹ Dampak dari kegagalan serangan pasukan Irak tersebut masih terasa pada keesokan harinya, dimana perlawanan yang tersisa dari militer Irak hanya berupa serangan bunuh diri yang bersifat sporadis. Pencapaian tersebut memiliki peranan yang sangat penting, dimana seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pada tanggal 9 April 2003, pasukan Amerika Serikat bersama dengan penduduk kota Baghdad berhasil meruntuhkan patung Saddam Hussein di kota tersebut sekaligus menandakan jatuhnya rezim Saddam Hussein dari kursi kepemimpinan Irak.

Selain penggunaan UAV, *Operation Iraqi Freedom* juga memaksimalkan peranan JSTARS dalam operasi-operasi militernya secara keseluruhan. JSTARS sendiri merupakan sebutan bagi armada pesawat yang berperan sebagai pusat kendali dan komando serta manajemen pertempuran milik angkatan udara AS. Dalam *Operation Desert Storm*, hanya terdapat dua JSTARS yang masih bersifat eksperimental yang digunakan untuk melacak pergerakan musuh. Sedangkan dalam *Operation Iraqi Freedom*, jumlah JSTARS yang digunakan cukup untuk mengamati gerak-gerik musuh selama dua puluh empat jam per harinya. Selain itu, *Operation Iraqi Freedom* juga menggunakan UAV yang dilengkapi sensor

³¹ Ibid. hlm. 157

mutakhir yang sanggup terbang lebih lama dan lebih tinggi untuk mengawasi target potensial.³²



Gambar 3.3 Boeing E-8C, salah satu pesawat JSTARS milik Amerika Serikat

Sumber: <http://www.airforce-technology.com/projects/jstars/jstars1.html>

Masih terkait dengan teknologi pengamatan dan pengawasan, terdapat pula sebuah teknologi baru yang untuk pertama kalinya dipergunakan dalam *Operation Iraqi Freedom*, yaitu teknologi sistem "*blue force tracking*" atau BFT.³³ Dengan teknologi BFT, seluruh divisi atau satuan pasukan AS terhubung dengan sistem komputerisasi yang mampu melacak tiap-tiap pergerakan pasukan di medan tempur. Informasi tentang lokasi dan pergerakan dari tiap-tiap pasukan tersebut dapat diakses oleh seluruh tingkatan komando dan staf militer AS, sehingga dapat membantu komando gabungan dan pusat untuk menentukan secara cepat dimana, kapan dan bagaimana pasukan-pasukan tersebut dikerahkan.³⁴ Teknologi ini memiliki peranan krusial dalam pencapaian militer AS dalam menekan jumlah korban *friendly fire* dalam pertempuran-pertempuran yang terjadi dalam *Operation Iraqi Freedom*.

Dalam hal teknologi persenjataan, kapabilitas kesadaran situasional militer AS diuji ketika terjadi badai pasir yang menghantam Irak ketika *Operation Iraqi*

³² Ibid. hlm. 163

³³ Ibid. hlm. 164

³⁴ John B. Tisserand III, *Op.Cit.*, hlm. 118

Freedom berlangsung. Apabila pada saat *Operation Desert Storm* terjadi badai pasir dalam skala yang sama, maka operasi militer angkatan udara Amerika Serikat akan terhambat atau bahkan terhenti. Namun, pada saat *Operation Iraqi Freedom* angkatan udara Amerika Serikat sanggup terus meneruskan serangan-serangan udara yang efektif, begitu juga dengan tank M-1 dan M-2 angkatan darat Amerika Serikat.³⁵ Tank M1A1 “Abrams” milik Amerika Serikat dilengkapi dengan teknologi sensor dan pembidik yang sanggup mendeteksi dan menyerang pasukan musuh dalam jarak 2.400 meter, atau 600 meter sebelum pasukan musuh dapat melihat tank tersebut.³⁶ Hal ini menjadikan pasukan AS sanggup mendeteksi, dan bahkan menyerang, pasukan musuh sebelum musuh tersebut sanggup mendeteksi pasukan AS. Penggunaan teknologi “all-weather strike capability” tersebut merupakan salah satu bukti tingginya kapabilitas *situational awareness* yang dimiliki Amerika Serikat. Bahkan menurut Budiansky, dengan penggunaan sensor inframerah dan radar yang membuat pesawat AS sanggup melihat di dalam terpaan badai pasir, komando pasukan AS dapat lebih mengetahui posisi pasukan Irak daripada komando pasukan Irak sendiri.³⁷

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa kapabilitas *situational awareness* yang dimiliki militer AS dalam *Operation Iraqi Freedom* tergolong **tinggi**. Hal tersebut dibuktikan oleh: (1) Minimnya persentase jatuhnya korban *friendly fire* dalam *Operation Iraqi Freedom* apabila dibandingkan dengan *Operation Desert Storm*³⁸; (2) Efektifnya kemampuan militer AS dalam mendeteksi keberadaan musuh sebelum terdeteksi terlebih

³⁵ Keith L. Shimko, *Op.Cit.*, hlm. 154

³⁶ *Ibid.* hlm. 84

³⁷ *Ibid.* hlm. 155

³⁸ Lihat hlm. 61

dahulu³⁹; (3) Efektifnya penggunaan teknologi-teknologi penunjang kapabilitas *situational awareness* dalam *Operation Iraqi Freedom* seperti UAV, JSTARS dan BFT.⁴⁰

III.4. *Jointness*

Dalam pelaksanaan suatu operasi militer berskala besar, tentu akan melibatkan lebih dari satu matra angkatan bersenjata. Dalam konteks militer, tingkat integrasi atau ketergabungan dari tiap-tiap angkatan bersenjata dalam suatu operasi militer, dikenal dengan istilah "*jointness*". Peran dari *jointness* tersebut terletak pada tingkat efektivitas koordinasi dan kerjasama dari tiap-tiap matra militer (darat, laut, udara) dalam pelaksanaan suatu operasi militer. Semakin efektif atau baik tingkatan *jointness* dari suatu pelaksanaan operasi militer, maka semakin besar kemungkinan berhasilnya pencapaian tujuan operasi militer tersebut. Pentingnya peranan dari *jointness* tersebut sudah seringkali terlihat dalam berbagai operasi militer yang diluncurkan Amerika Serikat, termasuk diantaranya dalam *Operation Iraqi Freedom*.

Seperti halnya dengan operasi-operasi militer skala besar yang diluncurkan militer AS sebelumnya, terdapat kebutuhan akan koordinasi dan kerjasama yang efektif dari tiap-tiap matra militer yang terlibat dalam *Operation Iraqi Freedom*. Cebrowski menyatakan bahwa *Operation Iraqi Freedom* menandakan adanya kemunculan integrasi dinamika angkatan darat dengan udara yang lebih erat, dimana integrasi tersebut tidak hanya diperoleh sebagai hasil dari pengembangan teknologi, namun juga dari kerjasama organisasi. Stephen Biddle juga sepakat bahwa interaksi antar pasukan dalam *Operation Iraqi Freedom* sangat jelas dan

³⁹ Lihat hlm. 65

⁴⁰ Lihat hlm. 63-64

mendalam, yang tercermin dari integrasi antara *close air support*(CAS) dengan pasukan di darat serta penggunaan unit logistik angkatan darat untuk anggota Marinir di medan tempur.⁴¹ Salah satu keunikan dalam *Operation Iraqi Freedom* dibandingkan operasi militer yang dilakukan militer AS sebelumnya ialah keterlibatan atau peranan *Special Operation Forces*(SOF) dalam keberhasilan pasukan AS menjatuhkan rezim Saddam Hussein. Beberapa pencapaian yang berhasil diperoleh SOF yaitu pengamanan markas militer Al-Anbar di barat Irak, pengamanan lokasi-lokasi yang diperkirakan menjadi tempat disembunyikannya senjata pemusnah massal Irak, serta penjalinan kerjasama yang erat dengan pasukan Kurdi-Irak di wilayah utara Irak.⁴²

Sebelumnya, dalam *Operation Desert Storm*, peranan dari SOF dalam upaya pengusiran pasukan Irak di wilayah Kuwait tidaklah terlalu krusial.⁴³ Selain itu, terdapat pula permasalahan inkompatibilitas teknis dan kepicikan institusional didalam pelaksanaan operasi militer AS. Hal tersebut dinyatakan oleh Richard Weitz, yang juga menyatakan bahwa pada tahun 1991, terdapat perdebatan diantara komando-komando militer AS mengenai metode dan taktik pertempuran yang hendak dilangsungkan. Hal tersebut menyebabkan terhambatnya kelancaran jalannya operasi militer di medan pertempuran, karena terdapat dua macam strategi pertempuran yang berbeda antara angkatan darat dan angkatan udara AS. Hal ini bertolak belakang dengan yang terjadi pada tahun 2003, dimana pejabat tinggi militer AS sejak awal menyusun perencanaan operasi militer yang

⁴¹ Ibid. hlm. 167

⁴² Catherine Dale, *Op.Cit.*, hlm. 40

⁴³ Andrew F. Krepinevich, *Op.Cit.*, hlm. 26

menggabungkan kapabilitas angkatan darat, udara dan laut AS kedalam suatu jaringan yang terintegrasi.⁴⁴

Lebih lanjut, peningkatan efektivitas *jointness* menyebabkan berkurangnya pula jumlah pasukan yang harus dikerahkan militer Amerika Serikat. Pada *Operation Desert Storm*, total pasukan yang dikerahkan militer AS mencapai 540.000 orang (belum termasuk pasukan cadangan)⁴⁵, sedangkan pada *Operation Iraqi Freedom*, total pasukan AS berjumlah 466.985 orang (termasuk pasukan cadangan).⁴⁶ Hal tersebut antara lain disebabkan oleh meningkatnya integrasi antara angkatan udara AS dengan angkatan darat AS, serta penggunaan serangan udara akurat yang menjadi prioritas CENTCOM (*Central Command*) Amerika Serikat.⁴⁷

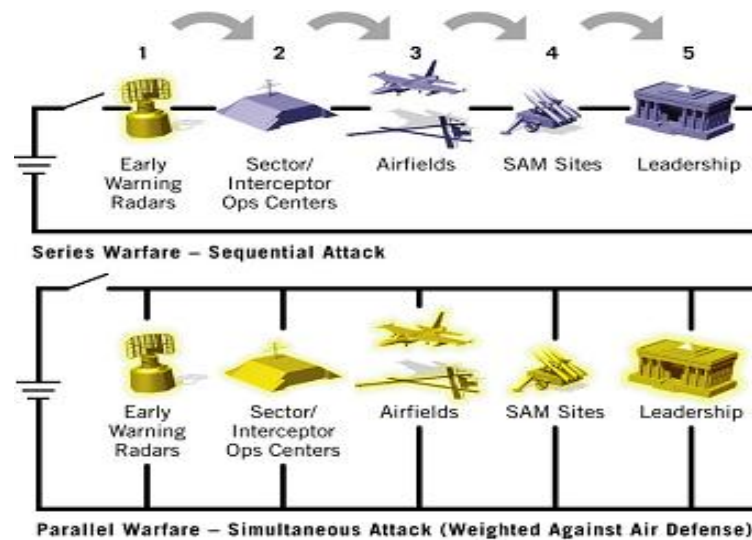
Salah satu bukti tinggi atau efektifnya kapabilitas *jointness* yang dimiliki pasukan AS tercermin pada penerapan konsep *parallel warfare* dalam *Operation Iraqi Freedom*. *Parallel warfare* (lawan dari *sequential* atau *series warfare*), merupakan pelaksanaan serangan militer yang melibatkan serangan terus menerus terhadap sasaran-sasaran strategis secara bersamaan, tanpa terhalang letak geografis dari sasaran-sasaran tersebut.

⁴⁴ Keith L. Shimko, *Op.Cit.*, hlm. 167

⁴⁵ _____, *Military Presence: Allied Forces*, diakses dari <http://www.desert-storm.com/War/nations.html> pada 27 Mei 2012

⁴⁶ T. Michael Moseley, *Op.Cit.*

⁴⁷ Andrew F. Krepinevich, *Op.Cit.*, hlm. 20



Gambar 3.4 Ilustrasi perbandingan *series warfare* dengan *parallel warfare*

Sumber: <http://www.iwar.org.uk/rma/resources/ebo/030318-D-9085-013.jpg>

Konsep *parallel warfare* tersebut sempat disebut-sebut telah berhasil diaplikasikan dalam skala besar pada tahun 1998 (*Operation Desert Storm*), namun pada kenyataannya aplikasi konsep *parallel warfare* yang lebih besar dan lebih efektif terjadi di tahun 2003, yaitu dalam *Operation Iraqi Freedom*. Keberhasilan tersebut antara lain disebabkan oleh kemajuan teknologi serta kapabilitas *jointness* yang mumpuni dalam perencanaan dan pelaksanaan *Operation Iraqi Freedom*.⁴⁸ Penerapan konsep *parallel warfare* terlihat pada *Operation Iraqi Freedom* secara keseluruhan, dimana serangan udara yang diluncurkan militer AS ke hampir seluruh bagian dan pelosok Irak dibarengi dengan kecepatan pergerakan pasukan darat AS membuat petinggi-petinggi militer Irak kewalahan dalam mempertahankan rezim Saddam Hussein.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa kapabilitas *jointness* yang dimiliki militer AS dalam *Operation Iraqi Freedom* tergolong **efektif**. Hal tersebut dibuktikan oleh: (1) Eratnya integrasi, koordinasi

⁴⁸ Keith L. Shimko, *Op.Cit.*, hlm. 168

dan kerjasama antara satuan pasukan-pasukan militer AS yang terlibat dalam *Operation Iraqi Freedom*; (2) Efektifnya penggunaan serta pemanfaatan pasukan dan teknologi militer AS, yang ditandai oleh berkurangnya jumlah pasukan yang dikerahkan AS serta meningkatnya peranan *special operation force*; (3) Efektifnya penerapan konsep *parallel warfare* dalam pelaksanaan *Operation Iraqi Freedom* secara keseluruhan yang memberikan keberhasilan penjatuhan rezim Saddam Hussein.

III.5. Analisis Kapabilitas *Speed, Precision, Situational Awareness* dan *Jointness* Terhadap Keberhasilan Implementasi *Joint Vision 2010* dalam *Operation Iraqi Freedom*

Kapabilitas kecepatan pengerahan, pergerakan dan mobilitas pasukan (*speed*) memiliki keterkaitan dengan konsep *dominant maneuver, full dimensional protection*, serta *focused logistics* dalam JV2010. Penggunaan strategi “Thunder Run” dalam pertempuran Baghdad, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang modern, serta penggunaan UAV untuk menunjang kecepatan penyerangan pasukan, memiliki dampak langsung terhadap implementasi konsep *dominant maneuver* yang mengedepankan upaya serangan yang dapat memberikan hasil yang menentukan (*decisive*). Strategi dan teknologi tersebut juga mencerminkan implementasi konsep *full dimensional protection*, dimana konsep tersebut mengedepankan upaya-upaya pengendalian medan tempur secara menyeluruh demi memberikan kebebasan gerak bagi pasukan untuk bermanuver. Penerapan konsep ini akan menjadikan proses penempatan pasukan lebih efektif sekaligus meminimalisir kemampuan penempatan pasukan lawan,

yang juga merupakan salah satu hasil dari keunggulan kapabilitas *speed* yang dimiliki pasukan AS di *Operation Iraqi Freedom*. Lebih lanjut, tingginya kapabilitas kecepatan pergerakan pasukan juga merupakan cerminan dari implementasi konsep *focused logistics*, dimana pencapaian kapabilitas tersebut baru akan dimungkinkan apabila terdapat kelancaran distribusi dan transportasi segala macam keperluan pasukan yang merupakan inti dari konsep *focused logistics*.

Kapabilitas akurasi dan daya hancur sistem persenjataan (*precision*) memiliki keterkaitan dengan konsep *precision engagement* dalam JV2010. Meningkatnya tingkat keberhasilan operasi udara yang diluncurkan pasukan AS, berkurangnya kerusakan kolateral yang terjadi, serta pengutamaan persenjataan PGM dalam *Operation Iraqi Freedom*, merupakan wujud implementasi konsep *precision engagement* JV2010 yang dilakukan militer AS. Keunggulan teknologi persenjataan dan teknologi informasi yang dimiliki militer AS dimanfaatkan dengan seefektif mungkin sehingga memungkinkan AS untuk dapat mencapai tujuan menjatuhkan rezim Saddam Hussein dengan cepat dan akurat. Belajar dari pengalaman buruk dalam *Operation Desert Storm*(Al-Firdos Bombing), pasukan AS menjadi lebih berhati-hati dalam mengolah data-data intelijen serta menentukan respon atau pilihan tindakan yang paling tepat dalam menjalankan operasi militernya. Hal tersebut menjadikan *Operation Iraqi Freedom* sebagai salah satu operasi militer yang paling berhasil sepanjang sejarah militer AS. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari keunggulan teknologi dan pemilihan strategi yang tepat dimana militer AS benar-benar memanfaatkan seluruh kapabilitas militernya dengan efektif.

Kapabilitas penguasaan medan pertempuran dan deteksi dini musuh (*situational awareness*) memiliki keterkaitan dengan konsep *dominant maneuver* dan *full dimensional protection* dalam JV2010. Penggunaan teknologi seperti UAV, JSTARS dan BFT, menunjang kemampuan pergerakan dan mobilitas pasukan AS, seperti yang dikedepankan dalam konsep *dominant maneuver*. Penguasaan medan pertempuran yang menyeluruh oleh militer AS menjadikan pasukan AS mampu mengorganisir perencanaan pergerakan pasukan secara efisien, sehingga dapat mengurangi *buildup time* dari sebuah operasi militer. Semakin singkat *buildup time* yang dibutuhkan dalam suatu operasi militer, maka semakin besar kemungkinan keberhasilan operasi tersebut dalam tempo yang singkat, seperti yang dikedepankan dalam konsep *dominant maneuver*. Lebih lanjut, kapabilitas pasukan AS dalam mendeteksi keberadaan musuh sebelum terdeteksi terlebih dahulu merupakan wujud implementasi dari konsep *full dimensional protection*. Dengan kapabilitas tersebut, pasukan AS mampu melumpuhkan pasukan lawan, tanpa mendapatkan ancaman atau resiko yang berarti dari serangan lawan, sehingga meningkatkan kapabilitas tempur pasukan sekaligus menurunkan kapabilitas tempur lawan. Hal ini sejalan dengan konsep *full dimensional protection* yang mengedepankan kapabilitas perlindungan terhadap pasukan demi memberikan kebebasan gerak yang menyeluruh. Keberhasilan penerapan hal tersebut tercermin dalam minimnya persentase korban *friendly fire* dalam *Operation Iraqi Freedom* dibandingkan dengan *Operation Desert Storm*.

Kapabilitas integrasi matra militer dalam operasi tempur secara efektif (*jointness*) memiliki keterkaitan dengan konsep *dominant maneuver* dan *focused logistics* dalam JV2010. Dampak serangan yang menentukan (*decisive*) yang dikedepankan konsep *dominant maneuver* baru akan tercapai apabila terdapat kerjasama dan koordinasi yang efektif antara angkatan darat, laut dan udara. Hal tersebut merupakan inti dari kapabilitas *jointness* yang dimiliki oleh pasukan AS, yang salah satunya ditandai dengan berkurangnya jumlah pasukan yang dikerahkan AS serta meningkatnya peranan *special operation force* dalam *Operation Iraqi Freedom*. Analogi sederhananya, semakin sedikit jumlah pasukan yang dikerahkan, semakin sedikit pula jumlah permintaan logistik. Semakin sedikit jumlah logistik yang diperlukan, maka semakin mudah menjaga kelancaran distribusi logistik. Semakin lancar distribusi logistik, maka kecepatan pergerakan pasukan pun semakin meningkat. Keberhasilan penerapan konsep *parallel warfare* juga merupakan cerminan implementasi konsep *dominant maneuver* yang mengedepankan kapabilitas kecepatan pergerakan dan mobilitas pasukan, yang didukung oleh kapabilitas teknologi persenjataan yang mutakhir.

BAB IV

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari operasi militer Amerika Serikat di Irak tahun 2003, yaitu *Operation Iraqi Freedom*, yang berhasil mencapai tujuannya menjatuhkan rezim pemerintahan Saddam Hussein dalam tempo yang singkat serta dengan biaya dan korban yang sangat minim. Keberhasilan tersebut disinyalir merupakan bukti keberhasilan pencapaian suatu *revolution in military affairs* dalam perencanaan dan pelaksanaan *Operation Iraqi Freedom* tersebut.

Pencapaian tersebut terutama dibuktikan dengan keberhasilan upaya implementasi konsep-konsep operasional yang terdapat dalam dokumen *Joint Vision 2010*, dokumen resmi yang dipublikasikan Departemen Pertahanan Amerika Serikat melalui *Joint Chiefs of Staff*-nya pada tahun 1996, tujuh tahun sebelum *Operation Iraqi Freedom* berlangsung. Keempat konsep operasional yang terdapat dalam dokumen tersebut – *dominant maneuver*, *precision engagement*, *full dimensional protection*, dan *focused logistics* – berhasil diimplementasikan dengan baik melalui keunggulan kapabilitas *speed*, *precision*, *situational awareness* dan *jointness* yang dimiliki militer Amerika Serikat.

Keempat konsep operasional yang terdapat dalam *Joint Vision 2010* tersebut berhasil diimplementasikan dengan sedemikian rupa, sehingga masing-masing tujuan dan fungsi dari implementasi konsep-konsep yang terdapat dalam dokumen *Joint Vision 2010* dapat dicapai oleh militer Amerika Serikat. Penerapan konsep *dominant maneuver* yang mengedepankan kapabilitas serangan dan

mobilitas pasukan yang cepat, berhasil memberikan dampak serangan yang menentukan (*decisive*) dalam pertempuran kota An-Nasiriyah dan pertempuran kota Baghdad. Penerapan konsep *precision engagement* yang mengedepankan kapabilitas serangan dan amunisi yang akurat, tanpa memberikan kerusakan kolateral yang berlebihan, berhasil membawa kemenangan pasukan Amerika Serikat dalam pertempuran kota Baghdad dan pertempuran kota Basra. Penerapan konsep *full dimensional protection* yang mengedepankan perlindungan berlapis terhadap seluruh lapisan pasukan serta penguasaan medan pertempuran, berhasil diimplementasikan dalam pertempuran kota An-Nasiriyah dan pertempuran kota Karbala. Penerapan konsep *focused logistics* yang mengedepankan kapabilitas distribusi logistik dan segala macam keperluan pasukan secara cepat dan efisien, berhasil diimplementasikan secara umum dalam seluruh pertempuran yang terjadi dalam *Operation Iraqi Freedom*, yang dibuktikan dengan pencapaian kapabilitas pergerakan cepat pasukan darat Amerika Serikat. Pencapaian-pencapaian tersebut merupakan bukti bahwa Amerika Serikat telah berhasil mengimplementasikan upaya menuju *revolution in military affairs* yang tercermin dalam dokumen *Joint Vision 2010* pada *Operation Iraqi Freedom* di Irak pada tahun 2003 tersebut.

Disisi lain, keberhasilan upaya implementasi konsep-konsep operasional tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang disebutkan oleh Stephen Biddle sebagai penyebab suksesnya *Operation Iraqi Freedom* mencapai tujuan operasi dengan tempo yang singkat serta jumlah korban dan biaya yang minim, yaitu faktor kapabilitas *speed*, *precision*, *situational awareness* dan *jointness* yang dimiliki militer Amerika Serikat. Kapabilitas kecepatan pengerahan, pergerakan dan mobilitas pasukan (*speed*), akurasi dan daya hancur sistem persenjataan

(*precision*), penguasaan medan pertempuran dan deteksi dini musuh (*situational awareness*), serta integrasi matra militer dalam operasi tempur secara efektif (*jointness*), yang dimiliki militer Amerika Serikat dalam *Operation Iraqi Freedom*, terbukti memiliki peranan dan dampak langsung terhadap keberhasilan penerapan konsep-konsep operasional yang terdapat dalam *Joint Vision 2010*. Kapabilitas *speed* yang dimiliki militer Amerika Serikat dalam *Operation Iraqi Freedom*, terbukti memiliki peranan dalam keberhasilan penerapan konsep *dominant maneuver*, *full dimensional protection*, serta *focused logistics*. Kapabilitas *precision* yang dimiliki militer Amerika Serikat dalam *Operation Iraqi Freedom*, terbukti memiliki peranan dalam keberhasilan penerapan konsep *precision engagement*. Kapabilitas *situational awareness* yang dimiliki militer Amerika Serikat dalam *Operation Iraqi Freedom*, terbukti memiliki peranan dalam keberhasilan penerapan konsep *dominant maneuver* dan *full dimensional protection*. Kapabilitas *jointness* yang dimiliki militer Amerika Serikat dalam *Operation Iraqi Freedom*, terbukti memiliki peranan dalam keberhasilan penerapan konsep *dominant maneuver* dan *focused logistics*.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini dapat diuji. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa, “konsep operasional yang terdapat dalam *Joint Vision 2010* berhasil diimplementasikan dalam *Operation Iraqi Freedom* di Irak tahun 2003 disebabkan oleh (1) Faktor pasukan Amerika Serikat memiliki kapabilitas *speed* yang cepat; (2) Faktor pasukan Amerika Serikat memiliki kapabilitas *precision* yang tinggi(akurat); (3) Faktor pasukan Amerika Serikat memiliki kapabilitas *situational awareness* yang tinggi; (4) Faktor pasukan Amerika Serikat memiliki kapabilitas *jointness* yang

efektif, serta; (5) Gabungan dari faktor kapabilitas *speed, precision, situational awareness*, serta *jointness* yang dimiliki pasukan Amerika Serikat.” Keberhasilan Amerika Serikat dalam mencapai tujuan *Operation Iraqi Freedom* dalam menjatuhkan rezim pemerintahan Saddam Hussein dengan dukungan kapabilitas *speed, precision, situational awareness* dan *jointness*, berdampak langsung terhadap upaya implementasi pencapaian *revolution in military affairs* yang tercermin dalam dokumen *Joint Vision 2010*.

Hipotesis tersebut terbukti karena faktor kapabilitas *speed, precision, situational awareness* dan *jointness* yang dimiliki Amerika Serikat, memiliki peranan langsung dalam penerapan konsep *dominant maneuver, precision engagement, full dimensional protection*, dan *focused logistics* yang terdapat dalam dokumen *Joint Vision 2010*. Dengan keberhasilan implementasi konsep-konsep tersebut, ditambah dengan kapabilitas *information superiority*, diharapkan militer Amerika Serikat mampu mencapai *full spectrum dominance*, yaitu kapabilitas untuk mendominasi lawan serta mengendalikan segala macam situasi di lapangan dalam segala bentuk operasi militer, baik yang berupa bantuan atau operasi humaniter, operasi perdamaian, hingga konflik bersenjata atau pertempuran dalam skala besar. Seluruh hal tersebut dilakukan demi mencapai tujuan dasar dari suatu negara, yaitu membela dan mengedepankan kepentingan nasional, yang dalam hal ini, kepentingan Amerika Serikat sebagai negara hegemon.

Dengan demikian, sesuai dengan tujuan dan signifikansi penelitian yang disebutkan pada bagian pendahuluan, penelitian ini telah memberikan kontribusi terhadap kajian *strategic studies* dalam studi ilmu hubungan internasional.

Kontribusi tersebut berupa gambaran mengenai bagaimana seharusnya suatu negara mengimplementasikan strategi dan konsep kebijakan militernya ke dalam suatu operasi militer. Keberhasilan implementasi tersebut menjadi penting mengingat keberlangsungan status suatu negara sebagai *superpower* akan bergantung pada bagaimana negara tersebut sanggup merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan nasionalnya untuk mencapai kepentingan nasionalnya, yang dalam konteks penelitian ini, telah berhasil dibuktikan oleh Amerika Serikat dalam upayanya menjatuhkan rezim pemerintahan Saddam Hussein di Irak pada *Operation Iraqi Freedom* tahun 2003. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau data bagi kalangan pembuat kebijakan suatu negara dalam perencanaan inovasi teknologi militer negaranya, serta dapat bermanfaat bagi peneliti maupun akademisi lain yang mengkaji mengenai konsep inovasi teknologi militer atau *revolution in military affairs* (RMA).

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Benbow, Tim. 2004. *Revolutions in Military Affairs: Previous "Revolutions in Military Affairs"*, dalam *The Magic Bullet: Understanding the Revolutions in Military Affairs*. UK: Brassey Publishers.
- Biddle, Stephen. 2002. *Afghanistan and The Future of Warfare: Implications for Army and Defense Policy*. Strategic Studies Institute: U.S. Army War College.
- Biddle, Stephen. 2004. *Toppling Saddam: Iraq and American Military Transformation*. Strategic Studies Institute: U.S. Army War College.
- Buzan, Barry dan Lene Hansen. 2009. *The Evolution of International Security Studies*. New York: Cambridge University Press.
- Carter, Linwood B. 2005. *Iraq: Summary of U.S. Forces*. CRS Report for Congress
- Dale, Catherine. 2009. *Operation Iraqi Freedom: Strategies, Approaches, Results, and Issues for Congress*. Washington DC: CRS.
- Knox, Macgregor. dan Williamson Murray. 2001. *The Dynamics of Military Revolution, 1300-2050*. New York: Cambridge University Press.
- Krepinevich, Andrew F. 2003. *Operation Iraqi Freedom: A First-Blush Assessment*. Washington DC: CSBA.
- Needham, Paul dan Christopher Snyder. 2009. *Speed and the Fog of War: Sense and Respond Logistics in Operation Iraqi Freedom-I*
- Shimko, Keith L. 2010. *The Iraq Wars and America's Military Revolution*. Cambridge: Cambridge University Press

Dokumen Resmi :

- Shalikashvili, John M. 1996. *Joint Vision 2010*. Washington DC: Joint Chiefs of Staff, diperoleh dari www.dtic.mil/jv2010/jv2010.pdf

Artikel Surat Kabar :

Steele, Jonathan, “Body Counts”, dalam *The Guardian*, 28 Mei 2003, diakses dari <http://www.guardian.co.uk/world/2003/may/28/usa.iraq>

Dokumen Internet :

China Military Strength, diakses dari

http://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=China

Correl, John T. The Emergence of Smart Bombs, diakses dari

<http://www.airforce-magazine.com/MagazineArchive/Pages/2010/March%202010/0310bombs.aspx>

Ibrügger, Lothar. 1998. The Revolution in Military Affairs – Special Repor,

diakses dari <http://www.iwar.org.uk/rma/resources/nato/ar299stc-e.html>

Military Presence: Allied Forces, diakses dari

<http://www.desert-storm.com/War/nations.html>

Moseley, T. Michael. 2003. *Operation IRAQI FREEDOM – By The Numbers: Assessment and Analysis Division*. USCENTAF, diakses dari

<http://www.afhso.af.mil/topics/factsheets/factsheet.asp?id=18635>

Operation Iraqi Freedom, diakses dari

http://www.globalsecurity.org/military/ops/iraqi_freedom-intro.htm

Operation Desert Storm, diakses dari

http://www.globalsecurity.org/military/ops/desert_storm.htm

Russia Military Strength, diakses dari

http://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=Russia

Sense and Respond Logistics: Co-Evolution of an Adaptive Enterprise Capability, diakses dari

http://omqrvtqm.apollohosting.com/new_wp2/downloads/LL_BRIEFING_SAR_L-23Oct03_v3_.ppt

United States of America Military Strength, diakses dari

http://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=United-States-of-America

Jurnal :

Bitzinger, Richard A. *Come the Revolution: Transforming the Asia-Pacific's Militaries*, dalam *Naval War College Review*, Autumn 2005, Vol. 58, No. 4.

Garden, Timothy. 2003. *Iraq: The Military Campaign*, dalam *International Affairs: Royal Institute of International Affairs 1944 –*, Vol. 79, No. 4.

Snakenberg, Mark K. 2010. *An-Nasiriyah: America's First Battle in Operation Iraqi Freedom*, dalam *Army History*, No.76.

Tisserand III, John B. *U.S. V Corps and 3rd Infantry Division (Mechanized) during Operation Iraqi Freedom Combat Operations (March to April 2003)*, dalam *Network Centric Warfare Case Study, Volume III: Network Centric Warfare Insights*.